

**KH. MUHAMMAD SHOFAWI, 1945 -2013 M
(STUDI HISTORIS DAN PERANANNYA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum)



Oleh :

Miftahul Jannah

NIM. 183231067

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAM BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Miftahul Jannah

NIM : 183231067

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Miftahul Jannah

NIM : 183231067

Judul : "KH. Muhammad Shofawi 1945-2013 (Studi Historis dan Peranannya)"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 13 Desember 2023

Dosen Pembimbing



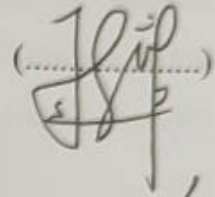
Irma Ayu Kartika Dewi, M.A

NIP. 19880430201812

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "KH. Muhammad Shofawi, 1945-2013 M (Studi Historis dan Peranannya)" yang disusun oleh Miftahul Jannah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat, tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

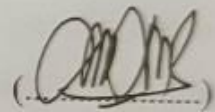
Penguji Utama : Moh. Ashif Fuadi, M.Hum
NIP. 199003202019031007



Penguji 1 Merangkap
Ketua Sidang : Aan Ratmanto. S.S., M.A.
NIP . 198306252018101010



Penguji 2 Merangkap
Sekretaris Sidang : Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A.
NIP. 198804302018012001



Surakarta, 22 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197108011999031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, dengan menghaturkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyusun Skripsi yang berjudul “KH. MUHAMMAD SHOFAWI 1945-2013 M (STUDI HISTORIS DAN PERANANNYA)” hingga selesai. Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis yang masih sederhana dan sangat jauh dari kata sempurna ini kepada keluarga, sahabat, teman-teman, dan orang-orang terdekat yang selama ini selalu mendukung, kebersamai dan menyemangati setiap proses yang sudah penulis lewati, teruntuk :

1. Kedua Orang Tua penulis, Bp. Parman dan Ibu Siti Mu’arofah. Terima kasih telah membesarkan serta merawat dengan kasih sayang. Terima kasih senantiasa mendukung penuh dalam segala hal baik doa, materi, arahan serta kasih sayang yang tak terhingga.
2. Kakak penulis M. Ali Mustofa, Hamdan Zakaria dan adik penulis Kavin Daniyal maula yang selalu memberikan do’a, semangat, dan membantu penulis agar karya tulis ini segera selesai.
3. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi,. M.A selaku Dosen Pembimbing penulis, yang sudah sangat luar biasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan melonggarkan waktunya dalam membimbing penulis serta memberikan do’a. Tanpa jasa beliau mungkin penulis tidak akan bisa menulis skripsi dengan sebaik saat ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada beliau.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang sudah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta ini.
5. Selaku keluarga KH. Muhammad Shofawi terkhusus Ustadz Nihayatuzen, Ustadz Muh Arwani, Bp. Kholil, Bp. Muqoronatul Islam, Bp. Hasyim Bp. Abdullah Qulyubi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis, dengan memberikan informasi serta arahan terkait data yang diperlukan penulis.

6. Para Guru SD Terpadu Ma'arif Gunungpring yang telah menyediakan data dan informasi dalam karya tulis.
7. Teman sekaligus sahabat terbaik yakni Fenti Astuti yang telah berdedikasi penuh dalam penyelesaian karya tulis, dengan membantu serta memberikan dukungan, doa, dan semangat. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, dan terimakasih telah menjadi pendengar yang baik.
8. Teruntuk Bangtan Family, terutama Jeon Jungkook yang telah kebersamai hari-hari penulis dalam penyelesaian karya tulis ini. Terimakasih telah menjadi teman, keluarga, sahabat yang selalu ada dan terimakasih sudah mengajarkan penulis untuk lebih mencintai diri sendiri.
9. Family Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said angkatan 2018 yakni Fenti, Alifia, Yoga, Alifa, Sarah, Selsa, Hanif, Agista, Fajar, Nurul, Zainal, Hafsoh, Syafri, Yudhi dan teman lainnya yang belum disebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah kebersamai menjadi teman, sahabat, tempat cerita dan tempat berbagi banyak hal kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
10. Teman-teman SMA yang telah menjadi teman selayaknya keluarga, yakni Liya, Umay, Olip, terima kasih telah berbagi tawa, suka duka serta dukungan motivasi kepada penulis dan senantiasa selalu menguatkan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan dengan kerendahan hati untuk semua doa, dukungan, semangat, nasehat, dan kepercayaan yang sudah diberikan kepada penulis, hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda, dan diberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran untuk semua urusan serta kebahagiaan di Akhirat kelak.

MOTTO

Makna dari kehidupan, bukan terletak pada seberapa bernilainya seseorang.

Melainkan seberapa besar nilai kebaikan yang mampu ia sebar luaskan.

(Imaz Fatimah Zahro)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 183231067
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “KH. Muhammad Shofawi, 1945-2013 M (Studi Historis dan Peranannya)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 22 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Miftahul Jannah

NIM: 183231067

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatu

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya pada setiap langkah proses penulis, sehingga penulisan tugas akhir skripsi dengan judul : *KH. Muhammad Shofawi, 1945-2013 M (Studi Historis dan Peranannya)* dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Perjalanan panjang yang dilalui penulis dalam menuntaskan penelitian skripsi yang berjudul "*KH. Muhammad Shofawi, 1945-2013 M (Studi Historis dan Peranannya)*" suatu wujud nyata penulis dalam merangkai catatan perjalanan Riwayat hidup KH. Muhammad Shofawi dan peranannya pada masa penelitian. Terealisasinya penulisan skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab serta usaha dari penulis, namun penulis menyadari secara penuh atas kekurangan pada penulisan dan tentu masih jauh dari kata sempurna. Penulis menghadapi berbagai rintangan serta ujian dalam memenuhi data atau sumber sebagai acuan dalam penelitian, hal ini tidak kurang dan lebih adanya peranan serta kontribusi berbagai pihak yang terus mendukung penulis secara sepenuh hati dan ikhlas memberikan bantuan baik secara intelektual, moril, maupun materil. Atas segala hormat dan cinta kasih penulis haturkan kepada Bapak/Ibu/Saudara/i, diantaranya sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Kepala Rektor untuk Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Dekan untuk Fakultas Adab dan Bahasa (FAB), UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq, S. Ag., M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
5. Bapak Latif Kusairi, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
6. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi.

7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh staff karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk membantu serta wawancara dengan penulis.
10. Teman-teman angkatan 2018 khususnya program studi Sejarah peradaban Islam.
11. Kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berjasa dalam setiap proses pengerjaan karya tulis.

ABSTRAK

Miftahul Jannah. 2023. "KH. Muhammad Shofawi 1945-2013 M (Studi Historis dan Peranannya)" Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini berfokus pada riwayat hidup dan peran dan KH. Muhammad Shofawi. KH. Muhammad Shofawi merupakan seorang tokoh yang banyak menyumbangkan ilmunya dalam ranah kesejahteraan sosial. Ruang lingkup penelitian ini dimulai dari tahun 1945-2013. KH. Muhammad Shofawi memulai peranannya di Desa Gunungpring melalui kegiatan madrasah diniyah hingga beliau meninggal dunia. Permasalahan yang dibahas kali ini dimulai dari biografi tokoh, pendidikan tokoh, rekam jejak organisasi, peran tokoh dan pengaruh KH. Muhammad Shofawi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yakni di mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, kritik sumber, dan penulisan sejarah. Penulis mentikberatkan pada kedekatan emosional penulis dengan wawancara, dan sumber primer berupa catatan-catatan KH. Muhammad Shofawi, serta dukungan penelitian terdahulu. Metode sejarah yang digunakan penulis diatas dapat memberikan hasil positif untuk kemudian membantu dalam upaya penelitian.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa KH. Muhammad Shofawi lahir di Dusun Karahajan Desa Gunungpring pada tahun 1945 M. KH. Muhammad Shofawi telah menempa pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol sejak masih kecil. Ilmu yang didapat KH. Muhammad Shofawi dari pondok pesantren memberikan pengaruh masyarakat sekitar Desa Gunungpring. Karir beliau dalam dunia pendidikan dimulai pada tahun 1960-an. Beliau mendapat amanah dari gurunya untuk meneruskan kepemimpinan madrasah diniyah pertama di Gunungpring. Perjalanan beliau di madrasah diniyah menjadi awal mula pintu beliau berperan dalam bidang pendidikan. Beliau kemudian merintis Kembali madrasah diniyaah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah dan Pondok Pesantren Nurul Falah. Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Shofawi, madrasah diniyah menjadi berkembang pesat dan murid madrasah banyak yang mendapat prestasi melalui perlombaan baik tingkat Kecamatan sampai dengan tingkat nasional. Beberapa peran dan pengaruh KH. Muhammad Shofawi diantaranya di bidang sosial, keagamaan dan pendidikan.

Kata Kunci : KH. Muhammad Shofawi, Peran, Pondok Pesantren Nurul Falah, Madrasah Diniyah

ABSTRACT

Miftahul Jannah. 2023. "KH. Muhammad Shofawi, 1945-2013 AD, (Historical Study and Its Role)" Thesis: Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said University, Surakarta.

This research focuses on the life history and roles of KH. Muhammad Shofawi. KH. Muhammad Shofawi is a figure who has contributed a lot of knowledge in the realm of social welfare. The scope of this research starts from 1945-2013. KH. Muhammad Shofawi started his role in Gunungpring Village through Islamic madrasah activities until he died. The issues discussed this time start from biographies of figures, educational figures, track records of organizations, the role of figures and the influence of KH. Muhammad Shofawi.

In this research the author uses historical methods, starting from topic selection, source collection, source verification, source criticism, and historical writing. The author focuses on the author's emotional closeness to interviews, and primary sources in the form of KH's notes. Muhammad Shofawi, as well as previous research support. The historical method used by the author above can provide positive results to then assist in research efforts.

From the results of this research it can be concluded that KH. Muhammad Shofawi was born in Karahajan Hamlet, Gunungpring Village in 1945 M. KH. Muhammad Shofawi has received Islamic education at the Darussalam Watucongol Islamic Boarding School since he was a child. The knowledge gained by KH. Muhammad Shofawi from the Islamic boarding school has influenced the community around Gunungpring Village. His career in the world of education began in the 1960s. He received a mandate from his teacher to continue the leadership of the first Islamic madrasah in Gunungpring. His journey at Madrasah Diniyah was the beginning of his entry into the field of education. He then re-established the Awaliyah Diniyah Madrasah, the Diniyah Wustho Madrasah, the Awaliyah Specialiyah Madrasah and the Nurul Falah Islamic Boarding School. During the leadership of KH. Muhammad Shofawi, Madrasah Diniyah is growing rapidly and many madrasah students have achieved achievements through competitions at both sub-district and national levels. Some of the roles and influences of KH. Muhammad Shofawi includes in the social, religious and educational fields.

Keywords: KH. Muhammad Shofawi, Role, Nurul Falah Islamic Boarding School, Madrasah Diniyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Akademis,.....	10
2. Tujuan Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Konseptual.....	14
G. Metode Penelitian	17
1. Pemilihan Topik.....	17
2. Heuristik atau pengumpulan Data.....	17
3. Verifikasi atau Pengujian Sumber	19
4. Interpretasi atau Penafsiran.....	19
5. Historiografi	20

H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II RIWAYAT HIDUP KH. MUHAMMAD SHOFAWI	22
A. Latar Belakang Keluarga KH. Muhammad Shofawi.....	22
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Muhammad Shofawi.....	26
C. Rekam Jejak Organisasi KH. Muhammad Shofawi	33
1. Gerakan Pemuda Ansor	33
2. Dalam Nahdlatul Ulama	34
3. Lembaga Pendidikan Ma'arif.....	35
BAB III PERAN KH. MUHAMMAD SHOFAWI.....	38
A. Peran Dalam Madrasah Diniyah	38
B. Mendirikan Pondok Pesantren Nurul Falah.....	52
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Falah	52
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Falah Dusun Bintaro Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang.....	55
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Gunungpring.....	59
4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Gunungpring.....	66
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Gunungpring.....	66
C. Mendirikan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring.....	75
BAB IV PENGARUH SOSIAL KEAGAMAAN KH. MUHAMMAD SHOFAWI	80
A. Pengaruh KH. Muhammad Shofawi Dalam Bidang Sosial Keagamaan	80
B. Pemikiran KH. Muhammad Shofawi.....	87
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR ISTILAH

Administratif	: Berkaitan dengan administrasi.
Ahlussunnah	: Kaum muslimin yang mengikuti ajaran Alquran, hadis
Waljama'ah	Nabi Muhammad saw., dan menerima ijmak ulama
Arsip	: Kumpulan dokumen bersejarah atau fasilitas fisik tempat mereka disimpan
Biografi	: Jenis karya sastra yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain
Cendekiawan	: Orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat memahami sesuatu
Eksistensi	: Segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada
Gagasan	: Sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran, pengusulan, kemauan, serta harapan yang kemudian disampaikan atau diperdengarkan
Hijrah	: Berarti berpindah (tempat, keadaan, atau sifat), atau memutuskan, yakni memutuskan hubungan antara dirinya dengan pihak lain
Historiografi	: Cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Sejarah
Inisiatif	: Kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah
Interpretasi	: Proses komunikasi secara lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara dengan latar belakang dua bahasa yang berbeda
Kaderisasi	: Calon-calon (embrio atau regenerasi) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi.
Karomah	: Kemuliaan, kehormatan) adalah hal atau kejadian yang luar biasa di luar akal dan kemampuan manusia
Konstruksi	: Suatu kegiatan pembangunan sarana maupun prasarana.

Kurikulum	: Seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar
Kultural	: Istilah yang berkaitan erat dengan budaya
Masif	: Kuat atau besar
Mobilitas	: Gerakan berpindah-pindah atau kesiapsiagaan untuk bergerak
Monument	: Peninggalan atau karya
Moralitas	: Perbuatan yang menunjukkan perilaku baik atau buruk
Majelis Ta'lim	: Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur
Masyhur	: Yang sudah tersebar atau populer
Misionaris	: Ditujukan untuk penyebaran agama Kristen melalui kabar keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh dunia.
Muktamar	: Pertemuan atau perundingan para wakil organisasi yang memiliki kepentingan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.
Nahdliyyin	: Sebutan bagi warga atau masyarakat yang berfaham ke NU an dan mengamalkan apa yang menjadi amaliyah dari organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama
Nyantri	: Sebagai suatu proses dimana seseorang dipaksa untuk hidup serba sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat <i>tawadlu'</i> kepada seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren.
Paganis	: Istilah longgar yang menyatukan banyak agama dan sistem kepercayaan.
Periodesasi	: Pembagian waktu dalam peristiwa Sejarah
Pesanggrahan	: Rumah peristirahatan atau penginapan
Rois	: Pemimpin atau ketua
Spiritual	: Istilah yang menggambarkan hubungan dekat dengan atau

	bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Sekuler	: Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian)
Transidental	: Nilai-nilai ketuhanan ini yang mengarahkan manusia untuk menemukan nilai-nilai luhur kemanusiaan
Ulama	: Orang yang berilmu atau orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya
Waliyullah	: Orang-orang yang memiliki karomah dan orang yang memiliki kabar gembira di dunia dan akhirat. biasa yang terjadi pada diri seseorang yang berpangkat Wali.

DAFTAR SINGKATAN

DEPAG	: Departemen Agama
DIKNAS	: Pendidikan Nasional
GP Ansor	: Gerakan Pemuda Ansor
GPII	: Gerakan Pemuda Islam Indonesia
IPNU	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
JQH	: Jamiyyatul Qurra' Wal Huffaz
LP Ma'arif	: Lembaga Pendidikan Ma'arif
LPTQ	: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
MINU	: Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama
MTA NU	: Majelis Ta'limil Qur'an Nahdlatul Ulama
MTQ	: Musabaqoh Tilawatil Qur'an
NU	: Nahdlatul Ulama
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PERMATA NU	: Persatuan Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama
PLPBK	: Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
RA	: Raudhatul Athfal
RIPPARDA	: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten/Kota
SD TEMA	: SD Terpadu Ma'arif Gunungpring
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
TK	: Taman Kank-kanak
TPA/TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gunungpring.....	57
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Foto KH. Muhammad Shofawi	23
Gambar 2. 2 Ijazah KH. Muhammad Shofawi Dalam Ujian Guru pendidikan agama Islam Untuk Sekolah Dasar.....	28
Gambar 2. 3 Foto Ijazah KH. Muhammad Shofawi Dalam Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri.....	29
Gambar 2. 4 Sertifikat KH. Muhammad Shofawi Dalam Pengembangan Madrasah Diniyah di Linhkungan Pondok Pesantren Se Jawa Tengah	37
Gambar 2. 5 Foto KH. Muhamamd Shofawi dalam 39 tahun berdirinya madrasah diniyah	47
Gambar 3. 1 Sertifikat KH. Muhammad Shofawi dalam penataran baca tulis Al- Qur'an dengan metode AL-Barqi di Bogor tahun 1993	50
Gambar 3. 2 Foto KH. Muhammad Shofawi dengan beberapa siswa-siswi madrasah diniyah.....	51
Gambar 3. 3 Foto Khataman di Pondok Pesantren Nurul Falah	52
Gambar 3. 4 Peta Desa Gunungpring	56
Gambar 3. 5 Makam Aulia Gunungpring	61
Gambar 3. 6 Sadranan Masyarakat Gunungpring.....	75
Gambar 4. 1 Surat Keterangan Identitas KH. Muhammad Shofawi Sebagai Da'i atau Mubaligh.....	81
Gambar 4. 2 Piagam KH. Muhammad Shofawi Dalam MAKESTA IPNU-IPPNU di SMP Terpadu Ma'arif Gunungpring	83
Gambar 4. 3 Piagam KH. Muhammad Shofawi dalam Penataran Tenaga Pembina/Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Nasional Angkatan XII Di Jakarta Tahun 1993.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Bapak Muhammad Kholil.....	102
Lampiran 2 Wawancara Bapak Amron Awaludin	103
Lampiran 3 Wawancara Ibu Fitri Haryanti	104
Lampiran 4 Buku Tulisan KH. Muhammad Shofawi Tentang Madin Gunungpring Dari Masa ke Masa	105
Lampiran 5 Piagam Statistik Pondok Pesantren Nurul Falah	106
Lampiran 6 Foto KH. Muhammad Shofawi dengan Para Tokoh Pendiri SD Terpadu Ma'arif.....	107
Lampiran 7 Riwayat Organisasi KH. Muhammad Shofawi	108
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	109

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan masyarakat Islam pulau Jawa, menganggap seorang kiai adalah panutan yang sangat disegani dan memiliki kharismatik karena keilmuannya menjadikan seorang ulama atau kiai sebagai pemimpin informal yang diakui kepemimpinannya tanpa batas waktu. Pemimpin dalam hal ini, tanpa adanya pengangkatan dan penunjukan oleh suatu kekuasaan atau kekuatan tertentu, pengakuan ini diterima dan dipatuhi masyarakat di lingkungannya. Kepatuhan masyarakat terhadapnya juga dikarenakan kualitasnya yang unggul dalam bidang keagamaan dan berpengaruh pada kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Seorang kiai menduduki posisi sebagai seorang pemimpin, menjalankan perannya, ditengah masyarakat sebagai pengasuh pondok pesantren, ulama, sesepuh juga figure yang dituakan sekaligus pemimpin masyarakat.¹

Dalam lintasan sejarah Indonesia, kiai merupakan tokoh masyarakat atau ulama, yang senantiasa hadir untuk memberi pembinaan moral maupun spiritual bagi masyarakat. Sosok kiai ditengah-tengah masyarakat adalah golongan terpelajar yang tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, melainkan juga menjaga dan melestarikan budaya masyarakat dari ancaman zaman. Posisi demikian inilah yang menempatkan para kiai sebagai kelompok yang terhormat, sekalipun dalam perspektif sosiologis, kiai juga dikatakan

¹ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2018) h:m 25

sebagai elite tradisional karena posisi kiai di desa pada umumnya sebagai penyaring kebudayaan luar kedalam lingkungan masyarakat.²

Setiap kiai memiliki peran dan pengaruh masing-masing dalam kelompok sosialnya. Salah satu kiai yang memiliki pengaruh terhadap kelompok sosial tempat ia tinggal adalah K.H Muhammad Shofawi. Beliau adalah salah satu tokoh agama yang memiliki peran penting terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. KH. Muhammad Shofawi lahir di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang. Pendidikan agama sudah dikenalkan keluarganya sejak dini, hal ini terbukti mulai dari kelas 2 sekolah dasar Shofawi kecil dititipkan untuk *nyantri*³ kepada KH. Dalhar yang merupakan seorang ulama dan pejuang dari Gunungpring, Muntilan, Magelang. Masa remajanya juga disibukan untuk aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di desanya. Semangatnya dalam dunia pendidikan mendorongnya untuk ikut andil dan aktif dalam pendirian sekolah-sekolah yang berbasis Nahdatul Ulama di wilayah Kecamatan Muntilan.⁴

Peran KH. Muhammad Shofawi dalam pendidikan berawal ketika beliau diberi kepercayaan oleh gurunya yakni Kiai Muhtadin Asror untuk ikut andil dalam pengelolaan Madrasah Diniyah pertama di Gunungpring di usianya

² Ach Qamaruddin, Skripsi: "Peranan Sosial-keagamaan K.H. Ahmad Jailani di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Sumenep, (Tahun 1962-1989 M.)

³ Nyantri adalah istilah yang lazim terdengar di kalangan pesantren. *Nyantri* dimaknai sebagai suatu proses dimana seseorang dipaksa untuk hidup serba sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat *tawadlu* kepada seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren.

⁴ Wawancara Ustadz Nihayatuzen selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 wib.

yang masih sangat muda. Beliau menerima estafet kepemimpinan madrasah diniyah tersebut, yakni pada tahun 1965, dikarenakan hijrahnya 2 kepala madrasah sebelum beliau dari desa Gunungpring. Pada masa kepemimpinan beliau di madrasah, beliau banyak memberikan perubahan, sebab pada saat hijrahnya kepala madrasah sebelum beliau, madrasah sempat mengalami penurunan khususnya pada jumlah muridnya. Perubahan yang dilakukan KH. Muhammad Shofawi yakni dengan menambah tenaga pengajar, sehingga Madrasah Diniyah mengalami kemajuan pesat, yaitu dengan bertambahnya jumlah anak didik madrasah dan murid madrasah banyak yang mendapat prestasi dalam perlombaan baik tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten.⁵

Pada tahun 1967, karena jumlah murid Madrasah Diniyah semakin banyak, sehingga sudah saatnya madrasah mempunyai gedung sendiri, sebab sebelumnya gedung madrasah masih menumpang disalah satu rumah warga. Pembangunan gedung selesai pada akhir tahun 1968 dan ditempati pada awal tahun ajaran 1969/1970. Bertepatan dengan berdirinya gedung baru tersebut, maka madrasah diberi nama dengan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), madrasah ini berada dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Alasan pemberian nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama adalah atas kesepakatan dari para tokoh NU Gunungpring. Para tokoh melihat bahwa jika gedung hanya dipakai untuk Madrasah Diniyah saja, maka pada pagi harinya tidak ada manfaat untuk gedung tersebut, sehingga dipagi harinya gedung dipakai untuk madrasah formal yakni madrasah ibtidaiyah yang setara

⁵ Wawancara Bapak Abdullah Qulyubi selaku Rois Madin Awaliyah 1, pada tanggal 3 februari 2023 pukul 16. 47 wib.

dengan pendidikan formal seperti sekolah dasar. Gedung Madrasah Diniyah, meskipun juga dipakai untuk madrasah ibtidaiyah, tetapi untuk sarana prasarananya sudah memiliki sendiri-sendiri sebagaimana organisasi strukturalnya yang berbeda.⁶

Pada tanggal 30 Mei 1972 Madrasah Ibtidaiyah Gunungpring diangkat sebagai madrasah teladan dengan sebutan Madrasah Diniyah Awaliyah Teladan Kecamatan Muntilan dengan SK Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Muntilan Nomor: 104/B-4/Mbr/1.9/Mtn/1972 tanggal : 1 Juni 1972. Alasan diangkat menjadi madrasah teladan karena Madrasah Diniyah Awaliyah Gunungpring memiliki staf pengajar guru atau uztad dan ustadzah yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kecamatan Muntilan. Adanya SK tersebut dan adanya peraturan dari pemerintah tentang madrasah sore yang mengajarkan khusus mata pelajaran agama Islam diubah namanya menjadi madrasah diniyah dengan masa belajar yakni Madrasah Diniyah Awaliyah 4 tahun, Madrasah Diniyah wushto 2 tahun, dan Madrasah Diniyah Ulya 2 tahun. Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan

Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang- kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu. Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah

pertama

⁶ Wawancara Bapak Muhammad Kholil, selaku alumni Madin, pada tanggal 6 maret 2023, pukul 10.37 wib.

sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu. Berkenaan dengan peraturan tersebut maka KH. Muhammad Shofawi mulai mengadakan pemisahan yakni, Kelas I, II, III, dan IV menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Kelas V, VI Menjadi Madrasah Diniyah Wushto.⁷

Periode kepemimpinan KH. Muhammad Shofawi di Madrasah Diniyah Awaliyah berakhir pada tahun ajaran 1977/1978, karena beliau perlu menindaklanjuti kelangsungan Madrasah Diniyah Wustho Ma'arif Gunungpring, karena pada saat itu gedung Madrasah Diniyah Wustho masih bergabung dengan Madrasah Diniyah Awaliyah. Pada awal tahun ajaran 1978/1979 KH. Muhammad Shofawi berbenah untuk menata Madrasah Diniyah Wustho menuju mandiri secara penuh, baik tempat belajar dan administrasi keseluruhannya. Cita-cita tersebut akhirnya bisa tercapai setelah 4 tahun lamanya dan akhirnya pada awal tahun ajaran 1982/1983 Madrasah Diniyah Wushto mempunyai gedung sendiri di Dusun Santren Gunungpring.

Pada tanggal 5 April 1987, KH. Muhammad Shofawi mempunyai gagasan untuk mengembangkan madrasah diniyah dengan merintis membuka kelas jauh yang nantinya dipersiapkan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah

⁷ Arsip KH. Muhammad Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956-2000*, hlm 5.

Ma'arif 2 Gunungpring. Kelas jauh yang dimaksud yaitu "kelas" yang dibuka diluar sekolah induk diperuntukan kepada siswa siswi yang tidak tertampung disekolah tersebut, baik karena keterbatasan kursi (ruang kelas) atau jarak tempat tinggal siswa siswi yang jauh. Gagasan untuk membuka kelas jauh ini dikarenakan melonjaknya jumlah murid pada Madrasah Diniyah Awaliyah satu. Satu tahun kemudian, tepatnya awal tahun pelajaran 1988/1989 Madrasah Diniyah Awaliyah kelas jauh diresmikan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah 2 Ma'arif Gunungpring.

Pada awal tahun ajaran 1991/1992 di seluruh pelosok tanah air baru berkembang pesat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dari hasil pendidikan TPA tersebut anak-anak kelas I dan II Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahkan usia kanak-kanak telah mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan lancar. KH. Muhammad Shofawi dengan dibantu tokoh NU lainnya, kemudian berinisiatif untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nahdlatul Ulama di Gunungpring dan sekitarnya, dengan nama Majelis Ta'limil Qur'an (MTA) diresmikan pada tahun 1991.⁸

KH. Muhammad Shofawi memandang sangat perlu untuk menampung santri-santri yang telah menyelesaikan studinya di MTA NU secara khusus. Gagasan tersebut dimusyawarohkan dalam forum rapat pengurus LP. Ma'arif bersama Nahdlatul Ulama. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus yang disebut dengan Madrasah Diniyah Khususiyah Ma'arif Gunungpring. Pada awal tahun ajaran 1992/1993

⁸ *Ibid.*

berdirilah Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah Ma'arif yang bertempat di Dusun Santren Gunungpring, dan KH. Muhammad Shofawi sebagai kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah.⁹

Sekitar tahun 1996/1997, madrasah diniyah kemudian mulai sedikit mengalami keprihatinan. Terkhusus orangtua yang anak-anaknya bersekolah di sekolah negeri. Hal ini dapat dilihat ketika murid-murid yang bersekolah di sekolah negeri, dan sepulang sekolah mengikuti les mata pelajaran umum, mereka sedikit menyepelkan pendidikan madrasah diniyahnya. Atas keprihatinan tersebut, KH. Muhammad Shofawi selaku kepala sekolah Madrasah Diniyah Khususiyah beserta tokoh NU lainnya mempunyai keinginan untuk mendirikan sekolah formal dengan sistem keterpaduan yakni pendidikan umum dan agama sama-sama diajarkan. Cita-cita tersebut akhirnya terwujud, sehingga pada tanggal 17 Juli tahun 2000 berdirilah SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Kecamatan Muntilan atau sering disebut SD TEMA yang bertempat di Dusun Santren Gunungpring.¹⁰

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, dalam pelaksanaannya memadukan kurikulum Diknas dengan Diniyah (Depag) untuk mewujudkan keseimbangan dua ranah keilmuan lahir dan batin. KH. Muhamamd Shofawi selaku pendiri dan beliau yang memotori kurikulum Diniyahnya. Berdirinya SD Terpadu Ma'arif mengacu dari Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah. Melalui sistem dan pola pendidikan terpadu yang baik dan modern ini, masyarakat

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara Bapak Amron Awaludin selaku kepala sekolah SD TEMA periode ke 2, pada tanggal 14 maret 2023, pukul 17. 15 wib.

menaruh harapan dan kepercayaan yang besar, bahwa SD Terpadu Ma'arif Gunungpring benar-benar menjadi sekolah unggulan dan berkualitas.¹¹

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Muntilan, Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Magelang yang mampu menjawab tantangan globalisasi yang siap dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang berlandaskan dengan pendidikan agama yang kuat, dengan visi misinya SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Muntilan, Magelang berupaya mengembangkan pendidikan bagi peserta didik yang berkarakter saleh dan berjiwa intelektual.

Berdasarkan pemaparan diatas, KH. Shofawi tersebut dinilai sangat menarik untuk dikaji khususnya tentang peranannya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sosok KH. Muhammad Shofawi dalam menjalankan kepemimpinan dan perkembangan madrasah diniyah yang menjadi embrio berdirinya SD Terpadu Ma'arif Gunungpring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian penelitian oleh penulis yang berjudul “KH. Muhammad Shofawi 1945-2013, (Studi Historis dan Peranannya)”, maka akan membatasi masalah dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Muhammad Shofawi?

¹¹ Wawancara Ibu Fitri Haryanti, selaku Kepala sekolah SD Tema sekarang, pada tanggal 1 maret 2023, pukul 11. 19 wib.

2. Bagaimana Peran KH. Muhammad Shofawi dalam Pondok Pesantren Nurul Falah?
3. Bagaimana pengaruh KH. Muhammad Shofawi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Gunungpring?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan sejarah, terdapat periodisasi dan ruang lingkup sosial yang harus dibatasi. Hal itu dikarenakan agar pengkajian dalam permasalahan yang akan diungkap menjadi lebih fokus dan terarah. Periodisasi sendiri digunakan untuk menentukan temporal yang akan diteliti. Periodisasi adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Sejarah merupakan kejadian yang sudah terjadi pada masa lampau, sehingga dalam penelitiannya harus jelas dalam membatasi waktu yang digunakan untuk membagi babak peristiwa sejarah.

Agar Pembahasan mengenai KH. Muhammad Shofawi tidak melebar maka diperlukan batasan masalah. Batasan fokus penelitian ini, difokuskan pada kehidupan KH. Muhammad Shofawi dari lahir hingga beliau wafat. Beliau merupakan tokoh lokal yang memiliki peran keagamaan Islam di Desa Gunungpring Muntilan. Batasan waktu penelitian objek dimulai tahun 1945 tahun lahir KH. Muhammad Shofawi di Dusun Karahajan Desa Gunungpring, Adapun tahun 2013 adalah batas akhir penelitian karena tahun beliau wafat. Batasan tempat pada penelitian ini penulis hanya akan membahas Kabupaten Magelang sebagai tempat KH. Muhammad Shofawi berdakwah.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang penulis harapkan mengenai biografi KH. Muhmmad Shofawi dan peranannya di desa Gunungpring, yang terbagi dalam dua tujuan dan manfaat besar, yaitu: tujuan akademis dan tujuan praktis:

1. Tujuan Akademis,

Meliputi

- a. Mengetahui Biografi KH. Muhammad Shofawi
- b. Menjelaskan Peran KH. Muhammad Shofawi dalam Pondok Pesantren Nurul Falah dan Madrasah Diniyah
- c. Mengetahui bagaimana pengaruh KH. Muhammad Shofawi di Desa Gunungring, Muntilan, Magelang.

2. Tujuan Praktis

Yang meliputi:

- a. Sebagai syarat untuk mendapat gelar strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
- b. Memperkenalkan Tokoh KH. Muhammad Shofawi dan Peranannya di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang (1945-2013)
- c. Sebagai penambah bahan informasi mengenai pengaruh KH. Muhammad Shofawi dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang.

Penelitian ini memiliki manfaat untuk masyarakat luas dan khususnya berbagai keilmuan untuk pihak yang ingin mengetahui sejarah dan perkembangan Pendidikan agama Islam di Gunungpring tersebut:

1. Memberikan pengetahuan tentang Biografi KH. Muhammad Shofawi dan peranannya tahun 1945-2013.
2. Kita dapat mengetahui pengaruh dari KH. Muhammad Shofawi dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang.
3. Hasil karya peneliti bagi UIN Raden Mas Said Surakarta pada umumnya dan Fakultas Adab dan Bahasa, Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹² Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Beberapa karya tulis yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah:

Karya Dr. Muhamamd Thoha, M.Pd.I dan R. Taufikurrahman, M.Pd.I, *Madrasah diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*. Isi dari buku ini membahas tentang Madrasah diniyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan eksis ditengah masyarakat, yang mana alumni dari madrasah diniyah diharapkan mampu meneladani sosok kiai sebagai role model kehidupan masyarakat. Kakarakter kiai yang bersahaja, jujur dan egaliter

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 128.

menjadi kurikulum nyata bagi pembentukan jiwa kesantrian. Dalam buku ini juga membahas Madrasah diniyah yang mengalami pasang surut respon masyarakat seiring perkembangan zaman. Buku ini sama-sama membahas tentang peran Madrasah diniyah sebagai solusi terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama, karakter dan budi pekerti, akan tetapi penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada seorang tokoh yaitu KH. Muhammad Shofawi.

“Dinamika Madrasah diniyah: Suatu Tinjauan Historis”, *Jurnal Edukasia* yang ditulis oleh Nuriyatun Nizah Volume 11, Nomor 11, Februari 2016. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang perjalanan madrasah di Indonesia dari awal munculnya hingga berada pada titik adanya pengakuan dari pemerintah sebagai sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, madrasah diniyah di Indonesia bisa disetarakan dengan madrasah formal. Dijelaskan juga bahwa adanya madrasah diniyah menjadi salah satu faktor adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan Agama Islam di Indonesia. Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu tentang pembahasan madrasah diniyah yang dilihat dari segi historisnya. Perbedaannya yaitu jurnal tersebut menjelaskan dinamika madrasah diniyah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tokoh KH. Muhammad Shofawi dan membahas perkembangan madrasah diniyah yang didirikan oleh beliau.

Skripsi, dengan judul “Pola Pendidikan Terpadu di SD Terpadu Ma”arif Gunungpring, Muntilan, Magelang” ditulis oleh Laila Fatkhiyatul Ulfa jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini membahas dan menganalisis tentang pola pendidikan terpadu yang ada di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring. Skripsi ini membantu penulis dalam menjelaskan pola pendidikan terpadu di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi tersebut hanya membahas tentang kurikulum yang ada di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring.

Skripsi, dengan judul “Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gunungpring Muntilan, Di Magelang (1968-2015)” ditulis oleh Fira Azkiya jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini membahas tentang dinamika yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah Gunungpring yang sempat mengalami masa keterpurukan dimana mengalami kekosongan murid selama satu tahun yakni pada tahun ajaran 2000-2001. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah objek serta fokus penelitian, skripsi tersebut lebih fokus membahas dinamika MI Ma'arif Gunungpring, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh yakni KH. Muhammad Shofawi. Skripsi tersebut membantu dalam penelitian ini karena membahas sejarah madrasah diniyah yang akan sedikit dibahas dalam penelitian ini.

Skripsi, dengan judul “Peran KH. Muhammad Madani Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan Madura (1960-2006)” ditulis oleh Muhammad Soleh jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang peran KH. Muhamamd Madani

dalam perkembangan pendidikan di Pondok pesantren Sumber Bungur yang semula salaf kemudian menjadi modern. Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang peran tokoh dalam perkembangan pendidikan sehingga membantu dalam penelitian ini. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek dari penelitian dan tokoh yang ditulis.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang biografi dan peran dari KH. Muhamamd Shofawi. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.¹³ Dalam setiap penulisan biografi paling tidak mengandung 4 hal yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁴

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori in peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁵

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 206.

¹⁵ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2001), hlm. 69.

Banyak yang bisa didapat para sejarawan dari konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat dan lebih sistematis. Hal tersebut akan mendorong mereka lebih sungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.¹⁶ Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh KH. Muhamamd Shofawi sebagai tokoh agama yang menjadi panutan bagi masyarakat di daerahnya. Dalam kaitan ini peneliti juga menggunakan konsep ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh kuntowijoyo. Konsep dari keilmuan ini adalah pertemuan ilmu barat dan timur bukan sesuatu yang dianggap mustahil. Ilmu ini adalah ilmu dengan metode dari barat tetapi tidak bersifat sekuler, melainkan transidental, yang langsung berorientasi kepada Tuhan.¹⁷ Sifat ilmu sosial profetik adalah adanya transformative yang artinya terjadinya perubahan sosial baik berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku secara individual maupun sosial. Terdapat tiga nilai dalam ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendesi. Humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kekerasan dan kebencian dari manusia. Liberasi adalah ajaran teologis dipahami dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran yang rendah. Sasaran dalam liberasi yaitu sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik. Transendesi adalah konsep

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁷ Hanif Praba Laksana, "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Transformasi Sosial di Indonesia", *Skripsi*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 81-82.

keimanan pada Tuhan yang digunakan untuk membangun sebuah peradaban sehingga nilai ini mampu membimbing manusia menuju ke nilai luhur. Perkembangan Madrasah diniyah di Gunungpring dapat dilihat dari aspek-aspek sosial profetik. Dimulai dari adanya perubahan sosial dari masyarakat desa Gunungpring. Masyarakat yang secara agama memeluk Islam dengan sederhana kemudian menuju kepada pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam. Dari hal tersebut, munculah gagasan untuk mendirikan sebuah Madrasah diniyah. Usaha-usaha seperti ini tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan agama tetapi juga kebutuhan sosial. Salah satu tujuan didirikan Madrasah diniyah yaitu untuk menanamkan karakter penerus bangsa dan agama yang disebut dengan santri memiliki pribadi yang luhur.¹⁸

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian (tokoh) berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultur dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, watak-watak yang ada disekitarnya.¹⁹ Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapis sosial, peran serta status sosial, dan lain sebagainya.²⁰

¹⁸ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, No. 1, Oktober 2015, hlm. 225.

¹⁹ Taufik Abdullah, dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11

G. Metode Penelitian

Sebagaimana pada umumnya, sebuah penulisan sejarah menggunakan metode historis yang bertujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, ²¹ dalam penelitian ini digunakan beberapa tahapan untuk melacak informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan metode pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Pemilihan topik ini harus diteliti apakah topik tersebut duplikasi atau pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Kedekatan emosional dan intelektual juga perlu supaya dapat dengan mudah merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji. Dari hal tersebut penulis memilih KH. Muhammad Shofawi 1945-2013 (Studi Historis dan Peranannya).

2. Heuristik atau pengumpulan Data

Heuristik adalah tehnik memperoleh, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan.²²

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

²² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

a. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan sumber lisan dan merupakan teknik yang penting dalam penelitian.²³ Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab kepada beberapa orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini orang-orang yang diwawancara merupakan mereka yang mengetahui tentang biografi serta pemikiran dari KH. Muhammad Shofawi. Narasumber yang penulis wawancara adalah Bapak Abdullah Qulyubi selaku Rois madrasah diniyah Awaliyah, Bapak Muhamamd Kholil selaku murid KH. Muhammad Shofawi, Ustadz Nihayatu zen selaku Rosi Madin Khususiyah dan putra dari KH. Muhammad Shofawi, Bapak Amron Awaludin selaku Kepala Sekolah SD TEMA periode ke 2, Ibu Fitri selaku Kepala sekolah SD TEMA sekarang, Bapak Zaenal Mustofa selaku komite Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gunungpring, Ustadz Muhammad Arwani selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Falah, dan beberapa masyarakat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengabdian suatu kejadian atau peristiwa sebagai bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian.²⁴ Teknik ini dilakukan dengan cara penulis mengumpulkan berbagai sumber yang telah didapatkan, baik sumber tertulis maupun

²³ *Ibid.* hlm. 57.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 26.

tidak tertulis. Sumber tertulis dan sumber tidak tertulis yang telah penulis peroleh dari hasil penelitian kemudian dikumpulkan untuk dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab yang akan ditulis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan langkah- langkah selanjutnya.

3. Verifikasi atau Pengujian Sumber

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau keritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁵ Teknik verifikasi ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber yang telah dikumpulkan untuk kemudian dicari yang paling teruji kreadibilitasnya. Kreadibilitas sumber lisan, pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif.²⁶ Sumber lisan juga dapat diakui kreadibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai.²⁷ Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan sumber-sumber yang diperoleh dan mengkeritisi narasumber yang telah diwawancara, mulai dari kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.

4. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan. Analisis sejarah

²⁵ Dudung, *Metode*, hlm. 58.

²⁶ *Ibid*, hlm. 63

²⁷ *Ibid*, hlm. 63

bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.³⁰ Sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui proses verifikasi kemudian peneliti tafsirkan dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian sumber terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, atau dengan kata lain historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³² Untuk memaparkan hasil penelitian secara sistematis, penulis memaparkan dalam beberapa bab yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan diskripsi rencana pembahasan dengan menjelaskan keterkaitan antar bab satu dengan bab yang lainnya. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Di dalam bab pendahuluan ini diuraikan objek penelitian dan alasan pemilihan topik serta langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian.

Bab kedua, membahas tentang Biografi KH. Muhammad Shofawi, dimulai dari Latar Belakang Keluarga KH. Muhammad Shofawi, Latar Belakang Pendidikan KH. Muhammad Shofawi, dan Rekam Jejak Organisasi KH. Muhammad Shofawi.

Bab ketiga, membahas Peran KH. Muhammad Shofawi dalam madrasah diniyah di sekitar Desa Gunungpring, peran dalam Pondok Pesantren Nurul Falah dan peran dalam pendirian SD Terpadu Ma'arif.

Bab keempat, membahas tentang pengaruh KH. Muhammad Shofawi dalam sosial Keagamaan masyarakat Desa Gunungpring dan pemikiran KH. Muhammad Shofawi dalam pendidikan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran dengan tetap bertitik tolak pada permasalahan.

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. MUHAMMAD SHOFAWI

A. Latar Belakang Keluarga KH. Muhammad Shofawi

KH. Muhammad Shofawi dilahirkan dengan nama asli Safari, beliau lahir pada tanggal 5 Februari tahun 1945 di dusun Karahajan desa Gunungpring, Muntilan, Magelang. KH. Muhammad Shofawi merupakan putra dari pasangan Asnawi dan Siti Maryam. Nama Muhammad Shofawi ini merupakan nama pemberian KH. Dalhar Watucongol atau yang biasa dikenal *Mbah*²⁸ Dalhar, beliau mengatakan “ben koyo mbah mangkuyudan” yang maksudnya adalah agar seperti KH. Ahmad Shofawi Muassis Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Nama Shofawi ini diberikan ketika KH. Muhammad Shofawi mengaji dengan KH. Dalhar. Nama Muhammad Shofawi inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat daripada nama asli beliau.²⁹

KH. Muhammad Shofawi adalah seseorang yang dilahirkan dalam ruang lingkup keluarga yang religius. Semenjak kecil, KH. Muhammad Shofawi telah diarahkan oleh ayahnya untuk senantiasa mencintai ilmu agama. Pada masa kanak-kanak, KH. Muhammad Shofawi belajar Al-qur’an dan beberapa dasar ilmu keagamaan dengan ayahnya sendiri. Menginjak kelas dua

²⁸ Kata mbah memiliki arti kakek atau nenek. Pada zaman dahulu kata mbah digunakan sebagai kata-kata panggilan teruntuk kakek maupun nenek yang biasanya digunakan masyarakat Jawa dalam kegiatan tutur sapa didalam kehidupan masyarakat Jawa.

²⁹ Wawancara Ustadz M. Nihayatuzen selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 wib.

sekolah rakyat,³⁰ KH. Muhammad Shofawi oleh ayahnya dititipkan untuk nyantri di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Desa Gunungpring, yakni kepada KH. Dalhar, bahkan terkadang uang saku pun diberikan oleh KH. Dalhar.



Gambar 2. 1 Foto KH. Muhammad Shofawi

Sumber: Koleksi Milik Pribadi

Menurut cerita dari adik KH. Muhammad Shofawi, KH. Dalhar mengatakan, bahwa siapa yang berangkat mengajinya tepat waktu, maka akan mendapat hadiah uang saku dari KH. Dalhar. KH. Muhammad Shofawi kecil yang pada saat itu selalu datang tepat waktu, sehingga beliau lah yang mendapat uang saku dari KH. Dalhar. KH. Muhammad Shofawi kecil kendati sudah dititipkan oleh KH. Dalhar, namun perkembangannya tetap dipantau oleh sang ayah, terlebih apabila ketahuan membolos mengaji, maka KH. Muhammad Shofawi kecil akan ditegur oleh ayahnya yakni dengan diikat di soko (tiang rumah) dan sesekali sapu di tangan sang ayah menyambar

³⁰ Sekolah Rakyat merupakan tingkat pendidikan Sekolah Dasar

tubuhnya. Dari hal inilah, kemudian KH. Muhammad Shofawi takut untuk membolos mengaji, sehingga kedisiplinan mulai tertanam dalam dirinya.³¹

Ayah KH. Muhammad Shofawi merupakan tokoh masyarakat dan juga imam Masjid Baiturrahim di Dusun Karahajan Gunungpring, beliau juga mempunyai Majelis Ta'lim Darul Huda yakni berupa tempat mengaji anak-anak dirumahnya. Ayah KH. Muhammad Shofawi merupakan seseorang yang aktif di organisasi Nahdlatul Ulama, beliau juga mewakafkan tanahnya untuk Gedung Madrasah Diniyah. Dalam memperdalam ilmu agamanya, Ayah dan Ibu KH. Muhammad Shofawi belajar dan mengaji kepada KH. Dalhar Watucongol, sehingga beliau juga mempercayakan KH. Muhammad Shofawi untuk mengaji kepada KH. Dalhar.

KH. Dalhar merupakan seorang tokoh Kiai pejuang dan cucu panglima perang Jawa, yakni K. Abdurrauf, sebagai panglima perang Diponegoro yang menjaga kawasan Magelang. Nasab KH. Dalhar tersambung pada trah raja Mataram, yakni Amangkurat III.³² KH. Dalhar belajar dan mengaji selama 25 tahun di tanah suci. Sepulangnya dari tanah suci, sekitar tahun 1900 M ia kemudian meneruskan pondok kecil peninggalan nenek moyangnya di kaki bukit kecil Gunungpring, Watucongol, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Dari tanah suci inilah nama "Dalhar" menemukan sejarahnya, yakni pemberian dari Syaikh Sayyid Muhammad Babashol al-Hasani, hingga

³¹ Wawancara Ustadz Nihayatuzen selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 wib.

³² KH. Dalhar Watucongol , Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang jawa, diakses di <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>, Pada tanggal 4 Juni 2023pukul 09.30 WIB

tersepat nama Nahrowi Dalhar. K.H Dalhar memperoleh ijazah mursyid Thariqah Syadziliyyah dari Syaikh Muhtarom al-Makki dan ijazah aurad Dalailul Khairat dari Sayyid Muhammad Amin al-Madani. Dari jalur thariqah inilah, KH. Dalhar dikenal sebagai mursyid thariqah, sufi, ulama alim, pengajar Al Qur'an dan sekaligus penggerak perjuangan pada masa kemerdekaan.³³

Ketika era perjuangan melawan rezim kolonial, peran KH. Dalhar tidak bisa dilupakan. Para pejuang di kawasan Magelang, Yogyakarta, Banyumas dan kawasan Bagelen-Kedu datang ke pesantren KH. Dalhar untuk meminta doa. KH. Dalhar, memberi para pejuang asma', doa dan ijazah kekebalan, serta diberi bambu runcing yang telah didoakan. Dikisahkan, ketika para pejuang menggempur Belanda di kawasan Benteng Ambarawa, dimudahkan oleh Allah dengan semangat dan kekuatan. KH. Dalhar memiliki santri yang kebanyakan menjadi ulama yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, seperti Mbah Dimiyati Banten, KH. Chudlori Tegalrejo, KH. Mahrus Ali Lirboyo dan Gus Miek yang dikenal walliyullah dari Ploso Jawa Timur. KH. Dalhar mencatatkan sejarah dalam jaringan ulama Nusantara sebagai rujukan keilmuan, perjuangan serta sufisme dalam tradisi Pesantren.³⁴

³³ Budi, "Biografi KH. Dalhar Watucongol", diakses di <https://www.laduni.id/post/read/68652/biografi-kh-dalhar-watucongol#Mendirikan%20Pesantren>, Pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 20.00 WIB

³⁴ "KH. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang", diakses di: <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>

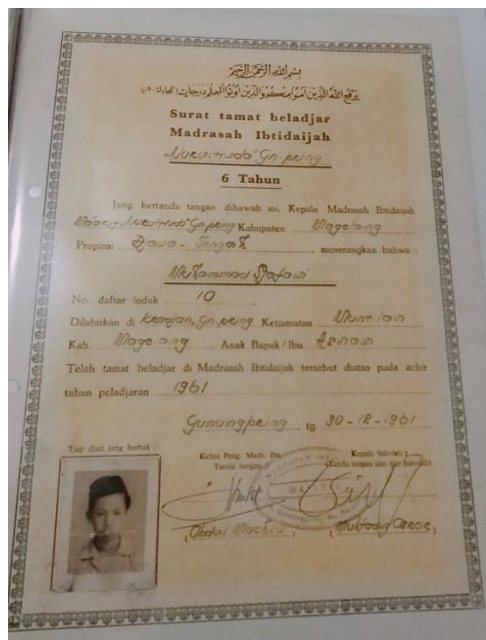
Pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 15.25 Wib.

B. Latar Belakang Pendidikan KH. Muhammad Shofawi

Sepeninggal KH. Dalhar, KH. Muhammad Shofawi mulai menginjak usia remaja dan melanjutkan belajar di Madrasah Diniyah Nurul Huda yang merupakan sebuah lembaga pendidikan madrasah diniyah pertama di Gunungpring dan diresmikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Kabupaten Magelang, dibawah bimbingan guru beliau yakni Kiai. Muhtadin Asror dari dusun Jetis Desa Gunungpring. Dari bimbingan Kiai Muhtadin Asror inilah yang menjadi pintu awal beliau berperan di madrasah diniyah dan lulus pada tahun 1961.

Gambar 2.2

Ijazah Madrasah Diniyah KH. Muhammad Shofawi



Sumber: Arsip Milik Pribadi

KH. Muhammad Shofawi juga mendapat kesempatan berkhidmah kepada walliyullah Mbah Abu Naim Wonosobo yang mana pada saat itu Mbah

Abu Naim datang menghampiri kerumah KH. Muhammad Shofawi di dusun Karahajan dan meminta untuk mendampingi dalam bepergiannya.³⁵ KH. Muhammad Shofawi juga membantu sang ayah untuk menyalurkan ilmunya yang diperoleh dari KH. Dalhar, kepada orang-orang yang belajar mengaji dirumahnya.³⁶ KH. Muhammad Shofawi dikenal sebagai seorang yang aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di desanya. Beliau aktif dalam beberapa organisasi seperti Gerakan Pemuda Ansor³⁷, dan sampai usia matangnya di LP Ma'arif NU.³⁸

Disamping aktif di organisasi beliau juga aktif sebagai guru madrasah diniyah. Diusianya yang masih muda dan belum menikah, KH. Muhammad Shofawi sudah diberi kepercayaan oleh gurunya yakni Kiai Muhtadin Asror untuk ikut andil dalam pengelolaan madrasah diniyah. Pada tahun 1961 para pengasuh senior madrasah diniyah mulai berkurang, sehingga sangat mempengaruhi situasi madrasah terutama kuantitas muridnya. Pada tahun 1961 KH. Muhammad Shofawi sudah lulus dari madrasah diniyah, diusinya yang menginjak 16 tahun beliau diberi kepercayaan untuk menjadi guru madrasah diniyah. Pada tahun 1966, KH. Muhammad Shofawi mengikuti seleksi ujian pegawai negeri untuk memberikan pendidikan pada sekolah dasar, beliau lulus

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wawancara Ustadz Nihayatuzen selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 wib.

³⁷ Gerakan Pemuda Ansor adalah salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama yang bergerak dibidang kepemudaan dan kemasyarakatan.

³⁸ LP Ma'arif atau Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama merupakan aparat departentasi Nahdlatu Ulama, yang ada di tingkat pengurus besar, pengurus wilayah, pengurus cabang, dan pengurus majelis wakil cabang.

dalam ujian tersebut dan kemudian menjadi pegawai negeri dengan pangkat guru agama muda.³⁹



Gambar 2. 2 Ijazah KH. Muhammad Shofawi Dalam Ujian Guru pendidikan agama Islam Untuk Sekolah Dasar

Sumber: Koleksi Pribadi

KH. Muhamamd Shofawi menempuh pendidikan PGA atau pendiidkan guru agama selama 6 tahun. PGA 4 tahun adalah sekolah menengah tingkat pertama, kemudian PGA 4 tahun untuk menjadi seorang pengajar atau tenaga pendidik maka harus melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama 6 tahun (PGA 6 tahun). PGA 6 tahun ini kedudukannya adalah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) keguruan. PGA 4 tahun mengalami intregasi pada tahun 1970 menjadi Madrsah Tsanawiyah Negri. PGA 6 tahun juga

³⁹ Arsip foto Ijazah KH. Muhammad Shofawi dalam ujian guru agama Islam untuk Sekolah Dasar tahun 1966.

berubah menjadi PGA negeri yang merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah.



Gambar 2. 3 Foto Ijazah KH. Muhammad Shofawi Dalam Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri

Sumber: Arsip Milik Pribadi

KH. Muhammad Shofawi menikah pada tahun 1972, yakni diusia 27 tahun dengan Siti Zaenatun putri dari Kiai. Abdul Manan dan Ny. Munawwiroh yang merupakan pengasuh Majelis Ta'lim Nurul Falah periode kedua dari dusun Bintaro Gunungpring. Beliau menikah dengan Siti Zaenatun lantaran *isyaroh* dari Mbah Gus Jogorekso yang dikenal sebagai seorang Waliyullah dari desa Gunungpring. Menurut riwayat cerita dari putra beliau, saat itu KH. Muhammad Shofawi dipanggil untuk mengumumkan sapu tangan yang tertinggal di rumah Mbah Gus Jogo Rekso dan ternyata sapu tangan

tersebut milik Siti Zaenatun, yang kemudian beliau KH. Muhammad Shofawi disuruh menikah dengannya.⁴⁰

Ny. Munawwiroh yang merupakan mertua dari KH. Muhammad Shofawi merupakan janda yang dirumahnya setiap setelah sholat maghrib digunakan untuk mengaji, walaupun pada saat itu jumlah santrinya sekitar 25 orang. Harapan dari Ny. Munawwiroh, KH. Muhammad Shofawi dapat membantu mengajar dirumahnya, dan mulai pada saat itulah beliau tinggal bersama mertuanya. Perpindahan dari dusun Karahajan ke dusun Bintaro ini, berimbas dengan meningkatnya jumlah santri hampir dua kali lipat, karena sebagian santri yang belajar dengan beliau dari dusun Karahajan ikut mengaji kepada beliau ke dusun Bintaro. Dikarenakan meningkatnya jumlah santri tersebut, membuat ruangan yang digunakan tidak cukup, sehingga dibuatlah ruangan baru didepan rumah dan sekaligus membuat rumah untuk tempat tinggal KH. Muhammad Shofawi. Rumah dan sekaligus tempat untuk mengaji itu kemudian diberi nama Majelis Ta'lim Nurul Falah.⁴¹

Dari pernikahan beliau dengan Siti Zaenatun, beliau dikaruniai satu anak perempuan, dan empat anak laki-laki, diantara yaitu Umi Hanik Syafa'atun, Muhammad Nihayatu Zen, Muhammad Taufiqurrahman, Muhammad Idham Kholid dan Muhammad Arwani, namun sayang Muhammad Taufiqurhman dipanggil oleh Allah SWT pada saat berusia tiga tahun.

⁴⁰ Wawancara Ustadz M. Nihayatuzen Selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 WIB.

⁴¹ Wawancara Bapak Abdullah Qulyubi Selaku Rois Madin Awaliyah 1 dan adik KH. Muhammad Shofawi pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 16.47 WIB.

Dalam mempersiapkan generasinya, keempat anak KH. Muhammad Shofawi dipondokkan ditempat yang berbeda-beda dengan harapan dari keanekaragaman dan ciri khas dari pondok masing-masing anaknya, maka akan menjadikan Pondok Pesantren Nurul Falah memiliki ciri khas yang berbeda dari pondok lain. Keempat anaknya yakni Umi Hanik alumni Pondok Pesantren Sekar Panjang Payaman Magelang, Muhammad Nihayatu Zen alumni Asrama Perguruan Islam Nailul Muna Randukuning Muntilan, Muhammad Idham Kholid alumni Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan Muhammad Arwani alumni Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.⁴² Alasan dalam pemilihan pondok pesantren pun atas keinginan dari putra putrinya dan izin dari KH. Muhammad Shofawi, seperti halnya Muhammad Arwani yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, karena Muhammad Arwani juga belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Putra-putri KH. Muhammad Shofawi inilah yang kemudian meneruskan perjuangan beliau untuk mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

KH. Muhammad Shofawi merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang disegani. Beliau merupakan elite religius, aktif dalam dunia pendidikan dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi di masyarakat. Kepribadiannya dikenal sebagai seorang yang sabar dan telaten dalam berproses menuju sesuatu yang dicita-citakan, kemudian juga disiplin. Hal ini dibuktikan dengan beberapa cerita dari murid beliau bahwa meskipun aktif dalam organisasi, namun beliau

⁴² Wawancara Ustadz Muhammad Arwani Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 06 Maret 2023 pukul 10.37 WIB.

tidak pernah meninggalkan kewajibannya untuk mengajar baik di madrasah diniyah maupun di sekolah.

Semasa hidupnya, KH. Muhammad Shofawi ini banyak menghabiskan waktunya untuk aktif di lembaga pendidikan Islam dan mendidik santri-santrinya dalam mendalami belajar agama Islam. Banyak lembaga pendidikan peninggalan beliau seperti Pondok Pesantren Nurul Falah, Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah Khususiyah yang kemudian dari Madrasah inilah berdiri sekolah formal yang menggabungkan dua kurikulum Diknas dan Kemenag dalam satu atap yakni SD Terpadu Ma'arif Gunungpring.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Muntilan, Magelang merupakan pendidikan tingkat dasar swasta yang bervisi keterpaduan, yang berdiri di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Sekolah ini berlokasi di Santren Gunungpring, Muntilan, Kabupaten Magelang. Pendidikan terpadu di sini adalah suatu sistem atau pola di mana segala aspek pendidikan tumbuh secara simbiotik, dan saling mempengaruhi.

Peran KH. Muhammad Shofawi dalam pendidikan tidak berhenti pada saat berdirinya SD Terpadu Ma'arif saja, beliau masih tetap aktif mengajar di Madrasah Diniyah Khususiyah yang beliau dirikan dan aktif juga mengisi pengajian di wilayah desa Gunungpring dan sekitarnya. KH. Muhammad Shofawi wafat pada tahun 2013 di usianya yang menginjak 68 tahun. Upaya untuk mengenang wafatnya KH. Muhamamd Shofawi, maka diadakan Haul setiap tahunnya di Pondok Pesantren Nurul Falah. Haul sendiri berasal dari

Bahasa arab “*haul*” yang berarti peringatan kematian seseorang yang diadakan satu tahun sekali dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Haul sendiri biasanya dilakukan untuk para keluarga yang sudah meninggal dunia maupun para tokoh yang tujuannya untuk mengingat jasa-jasa dan amal baik tokoh yang telah wafat.⁴³

Pasca wafatnya KH. Muhammad Shofawi pada tahun 2013, kepengurusan Pondok Pesantren dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya oleh putra beliau yakni Ustadz Muhammad Arwani sebagai pemimpin pondok pesantren yang sah serta juga sebagai penerusnya, dengan dibantu oleh kakak-kakak beliau. Dalam kepengurusan Madrasah Diniyah diserahkan sepenuhnya oleh putra KH. Muhammad Shofawi yakni Ustadz Nihayatu Zen sebagai Kepala Madrasah dan penerus beliau.

C. Rekam Jejak Organisasi KH. Muhammad Shofawi

1. Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda (GP) Ansor adalah organisasi kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berwatak kerakyatan. Gerakan Pemuda Ansor atau disingkat GP Ansor adalah badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor itu sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Ulama (ANO), yang dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama. GP Ansor didirikan pada 10 Muharram 1353

⁴³ A khoirul Anam, “Tradisi Haul” diakses di : [https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tradisi-haul-eABrU#:~:text=Peringatan%20haul%20\(kata%20%22haul%22,dilakukannya%20diterima%20oleh%20Allah%20SWT](https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tradisi-haul-eABrU#:~:text=Peringatan%20haul%20(kata%20%22haul%22,dilakukannya%20diterima%20oleh%20Allah%20SWT). Pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 20. 00 Wib.

Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur.⁴⁴

Dalam GP Ansor, KH. Muhammad Shofawi diangkat menjadi sekretaris GP Ansor kelompok Dusun Karahajan pada tanggal 7 Agustus 1963. Diangkat sebagai sekretaris GP. Ansor ranting Gunungpring tanggal 26 Juli 1964. Diangkat sebagai ketua III merangkap Dept. Kader dan pendidikan pada tanggal 9 Oktober tahun 1965. Tanggal 24 April 1965 diangkat sebagai wakil ketua departemen sosial cabang Ansor Muntilan. Tanggal 9 Januari 1966, sebagai sekretaris GP. Ansor Anak Cabang Muntilan sampai tanggal 29 Oktober 1983 (4 periode).⁴⁵

2. Riwayat Dalam Nahdlatul Ulama

Berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 nama Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa Arab, yakni nahdlatul yang artinya berdiri atau bergerak. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salahsatu organisasi islam terbesar di indonesia, bergerak di bidang keagamaan, sosial, ekonomi dan pendidikan. Berdirinya NU di gagas oleh para Kyai ternama dari Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah dan Jawa Barat yang menggelar pertemuan di kediaman Kyai Haji Wahab Chasbulloh di Surabaya. Tokoh pertama dari pendiri NU adalah KH. M Hasyim Asyaari sekaligus pendiri NU.⁴⁶

⁴⁴ Gerakan Pemuda Ansor, diakses di <https://ansor.id/gerakan-pemuda-ansor/> pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 17.30 Wib.

⁴⁵ Arsip Riwayat Organisasi KH. Muhammad Shofawi

⁴⁶ Kiprah Pendidikan Nahdlatul Ulama, diakses di <https://museumpendidikannasional.upi.edu/kiprah-pendidikan-nahdatul-ulama/>. Pada tanggal 25 Desember 2023, pukul 19.00 Wib.

Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama KH. Muhammad Shofawi menjadi pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Muntilan (Urusan Intern Partai NU) pada tahun 1966. Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Muntilan bagian pendidikan pada tahun 1987. Diangkat menjadi katib Syuriah (tsani) cabang Kabupaten Magelang tahun 1988-1993.⁴⁷

3. Lembaga Pendidikan Ma'arif

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan salah satu aparat departementasi di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Didirikannya lembaga ini di NU bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU. Bagi NU, pendidikan menjadi pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang mandiri. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan pendirian NU di Indonesia. Dimulai dari gerakan ekonomi kerakyatan melalui Nadlatut Tujjar (1918), disusul dengan Tashwirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, hingga Nahdlatul Wathan (1924) yang merupakan gerakan politik di bidang pendidikan, maka ditemukanlah tiga pilar penting bagi Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H, yaitu: (1) wawasan ekonomi kerakyatan; (2) wawasan keilmuan, sosial, budaya; dan (3) wawasan kebangsaan.⁴⁸

⁴⁷ Arsip Riwayat Organisasi KH. Muhammad Shofawi

⁴⁸ Tentang Ma'arif diakses di <https://maarif.nu.or.id/page/tentang-maarif> . Pada tanggal 25 Desember 2023, pukul 20.00 Wib.

Dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif KH. Muhammad Shofawi menjadi bendahara Lembaga Pendidikan Ma'arif Koordinator cabang Muntilan tahun 1978-1985 (3 periode). Diangkat menjadi sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif koordinator Muntilan tahun 1985-1993 (3 periode). Sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif Gunungpring tahun 1989-1998.⁴⁹

KH. Muhammad Shofawi sebagai seorang tokoh yang aktif dalam pendidikan, dalam kemadrasahan beliau juga pernah menjadi ketua MGAS (KKM) Kecamatan Muntilan pada tahun 1972-1985, ketua KKM⁵⁰ madrasah diniyah Kabupaten Magelang tahun 1985-1998, Penataran Kepala madrasah diniyah Tingkat Propinsi Jawa Tengah di Salatiga tahun 1985, 1988, dan 1996 (3 kali), dan penataran Pembina madrasah diniyah dan pondok pesantren tingkat nasional di Bogor tahun 1993.

⁴⁹ Arsip Riwayat Organisasi KH. Muhammad Shofawi

⁵⁰ Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 2. 4 Sertifikat KH. Muhammad Shofawi Dalam Pengembangan Madrasah Diniyah di Linhkgungan Pondok Pesantren Se Jawa Tengah

BAB III

PERAN KH. MUHAMMAD SHOFAWI

A. Peran Dalam Madrasah Diniyah

Pada tahun 1952 di Desa Gunungpring, tepatnya di Dusun Ngasem berdiri suatu kursus belajar agama Islam yang diikuti oleh para remaja Islam, khususnya yang berhaluan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Kursus belajar tersebut dibina langsung oleh seorang *'alim dan wara'* Bapak Kiai Abrori dari Ngasem Gunungpring Muntilan, yang sekaligus beliau adalah pemrakarsanya.⁵¹

Kursus ini pada awalnya diikuti oleh sekitar 40 orang, setelah berjalan beberapa saat, kursus ini mengalami pasang surut dan akhirnya bubar, dikarenakan beberapa hal, yakni tidak adanya dana untuk menunjang kelancaran dan kelangsungan kursus dan tempat yang selalu berpindah-pindah dan menumpang di rumah masyarakat. Pada awal tahun 1953 kegiatan tersebut dirintis kembali oleh Bapak Kiai Muhtadin Asror yang merupakan guru dari KH. Muhammad Shofawi, berbentuk pengajian semi madrasah dengan sistem klasikal. Kegiatan tersebut dipusatkan di Pondok Pesantren Jetis Gunungpring Muntilan milik Bapak Kiai Humam. Kegiatan ini diikuti oleh para santri Pondok Jetis dan sebagian dari penduduk sekitar, maka dibentuklah "PERAPONJE" Persatuan Anak Pondok Jetis. Kegiatan tersebut mendapatkan simpati dari masyarakat terutama dari kalangan anak-anak dan remaja, kemudian dibentuklah madrasah yang masih sangat sederhana, yang diberi

⁵¹ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hlm 1.

nama “TAAT” *Tarbiyatul Athfal*, yang diasuh langsung oleh Bapak Kiai Muhtadin Asror.⁵²

Pada awal tahun 1956 untuk meningkatkan kualitas madrasah diniyah, Bapak Kiai Muhtadin Asror menambah beberapa tenaga pengasuh, mengatur administrasi dan menghubungi Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Kabupaten Magelang yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Kiai Mukhlisin Pengasuh Pondok Pesantren Payaman Secang Kabupaten Magelang. Pada tanggal 10 November 1956 madrasah diresmikan oleh Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Kabupaten Magelang dan diakui sebagai Madrasah Ma’arif dengan nama resmi “Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nomor: 43 Gunungpring”.⁵³

Pada perkembangannya kemudian, murid madrasah pun semakin bertambah dan membutuhkan tempat yang lebih luas, maka madrasah harus pindah dan akhirnya mendapatkan tempat di rumah Ibu Nyai Wasi’ah Jetis Gunungpring Muntilan dikarenakan rumah Ibu Nyai Wasi’ah yang luas. Perpindahan tersebut terjadi pada awal tahun 1960, di sinilah kemudian madrasah berjalan dengan lancar dengan jumlah murid di atas 150 anak. Pada tahun kedua yakni tahun 1961, pengasuh-pengasuh senior mulai berkurang, sehingga sangat mempengaruhi situasi madrasah terutama kuantitas muridnya.

Pada tahun 1963, pasca hijrahnya Bapak Kiai Muhtadin Asror ke Dendengan Bojong Mungkid, madrasah mengalami kemunduran sehingga jumlah murid tinggal sekitar 50 anak, sedang pengasuhnya tinggal tiga orang

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

yaitu Bapak Abdul Syukur dari Ngawen, Bapak Muhyiddin dari Mutihan dan KH. Muhammad Shofawi. Adapun Rois madrasah dipegang oleh Bapak Abdul Syukur, alumnus pertama dari madrasah. Berkat keikhlasan dan kerjasama yang baik dari semua pihak, madrasah bisa lebih baik dan berkembang, akan tetapi periode kepemimpinan Bapak Abdul Syukur berjalan tidak lama karena beliau hijrah ke dusun Salakan Desa Seloboro kecamatan Salam.

Kepemimpinan madrasah diniyah kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Shofawi yakni di tahun 1965. Pada saat itu jumlah pengasuh madrasah diniyah hanya tinggal 2 orang dan jumlah muridnya kurang lebih sekitar 50 anak dengan jumlah kelas ada 4 ruang. Keadaan inilah yang akhirnya membuat KH. Muhammad Shofawi berusaha mencari tambahan tenaga guru untuk membantu mengajar, yaitu :

1. Bapak Abdul Subur dari Gunungpring (Alumni madrasah diniyah)
2. Bapak Abdul Rohim dari Jetis Gunungpring (Alumni madrasah diniyah)
3. Ibu Tasriyah dari Mutihan Gunungpring (Alumni madrasah diniyah)

Berkat kerja sama semua pihak, madrasah berjalan dengan lancar dan berkembang dengan pesat, karena perkembangannya sehingga ruang yang tersedia tidak mampu menampung anak didik yang banyak. Pada tahun 1967 Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gunungpring yang diketuai oleh Bapak Abdul Muchit dari Karaharjan Gunungpring, berkeinginan keras untuk mendirikan gedung madrasah diniyah, bahkan beliau bersemboyan tidak akan membuat rumah sebelum madrasah mempunyai gedung yang memenuhi

syarat. Maka dibentuklah Panitia Pembangunan Gedung madrasah yang selanjutnya disebut dengan Panitia Sembilan.⁵⁴ Mereka adalah:

1. Bapak Abdul Muchit dari Karaharjan
2. Bapak Noto Harjo dari Mutihan
3. Bapak Adrosji Haryono dari Karaharjan
4. Bapak Zaichan dari Ngasem
5. Bapak Cipto Hartono dari Bentaro
6. Bapak Haji Muslih dari Karaharjan
7. Bapak Masdi HS dari Gunungpring
8. Bapak Afifuddin dari Karaharjan
9. Bapak Ali Dinomo dari Ngasem

Pasca dibentuknya panitia, proses selanjutnya yakni mencari lokasi strategis, kemudian beberapa anggota masyarakat menawarkan tanah hak miliknya kepada panitia sembilan, dan akhirnya dipilihlah tempat di atas tanah milik Bapak Asnawi ayah dari KH. Muhammad Shofawi, dan Bapak Abdullah Hadlori Karaharjan. Pada akhir tahun 1967 panitia sembilan segera memulai pembangunan dengan terget akhir tahun 1968 bangunan harus sudah terwujud dengan sempurna dan bisa ditempati. Gedung madrasah dibangun murni dari swadaya warga nahdliyyin. Peletakan batu pertama bangunan dilakukan oleh para sesepuh antara lain⁵⁵:

1. Bapak Kiai Ahmad Abdul Haq dari Watucongol

⁵⁴ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hal 4.

⁵⁵ *Ibid.*

2. Bapak Kiai Abdul Rochim dari Nepen
3. Bapak Kiai Tahsis dari Ngasem
4. Bapak Kiai Humam dari Jetis
5. Bapak Kiai Sulthon dari Ngasem

Pembangunan selesai pada akhir tahun 1968 dan ditempati pada awal tahun ajaran 1969/1970. Dikarenakan pembelajaran madrasah diniyah dilakukan pada sore hari saja, maka supaya lebih bermanfaat gedung madrasah diniyah juga dipakai untuk pendidikan formal yakni Madrasah Ibtidaiyah atau MI di pagi hari, akan tetapi fasilitasnya sudah memiliki masing-masing. Madrasah kemudian diberi nama dengan “Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama” disingkat MINU.⁵⁶

Pada tanggal 30 Mei 1972 Madrasah Ibtidaiyah Gunungpring ditetapkan sebagai madrasah teladan dengan sebutan Madrasah Diniyah Awaliyah Teladan Kecamatan Muntilan dengan SK Penilik Pendidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Muntilan Nomor: 104/B-4/Mbr/1.9/Mtn/1972 tanggal: 1 Juni 1972. Alasan ditetapkan menjadi madrasah teladan karena Madrasah Diniyah Awaliyah Gunungpring memiliki staf pengajar guru atau ustadz dan ustadzah yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kecamatan Muntilan. Adanya SK tersebut dan peraturan dari pemerintah tentang madrasah sore yang mengajarkan khusus mata pelajaran agama Islam diubah namanya menjadi madrasah diniyah dengan masa belajar yakni Madrasah Diniyah Awaliyah 4 tahun, Madrasah Diniyah wushto 2 tahun, dan Madrasah Diniyah Ulya 2 tahun.

⁵⁶ *Ibid.*

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu. Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu. Berkenaan dengan peraturan tersebut maka KH. Muhammad Shofawi mulai mengadakan pemisahan yakni, Kelas I, II, III, dan IV menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Kelas V, VI Menjadi Madrasah Diniyah Wushto.

Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Shofawi di madrasah diniyah, saat itu juga baru berkembang MTQ⁵⁷ dan pembinaan seni baca al-Qur'an. Pemerintah juga membentuk sebuah lembaga yang khusus menangani MTQ yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). KH. Muhammad Shofawi kemudian mengadakan ekstrakurikuler untuk madrasah

⁵⁷ MTQ adalah singkatan dari Musabaqoh Tilawatil Qur'an. MTQ dikenal sebagai sarana yang efektif untuk pengenalan dan pendalaman Al-Qur'an, selain itu, MTQ adalah salah satu ajang seleksi mencari bibit-bibit Qori dan Qoriah terbaik yang secara berkala diselenggarakan di Indonesia.

dinyah yakni seni baca al-Qur'an, khithobah, dan *tahsinul khat* ⁵⁸ dengan menghadirkan pembina yang profesional yaitu Ust. Zainal Arifin dari Pekalongan dan Ust. Nahrowi dari Pondok Pesantren Nailul Muna Randu Kuning Gondosuli. Dari pembinaan tersebut maka bermunculan beberapa qori' dan qori'ah yang berprestasi dari madrasah dinyah, diantaranya:

1. Zainal Musthofa, terpilih sebagai qori' terbaik nomor I anak-anak Tingkat Kabupaten Magelang pada MTQ Nasional tahun 1969 dan 1970, kemudian mengikuti MTQ Nasional Tingkat propinsi Jawa Tengah di Semarang dan di Pekalongan.
2. Muqoronatul Islam terpilih sebagai qori' terbaik nomor I anak-anak Tingkat Kabupaten Magelang dalam MTQ Nasional tahun 1976, kemudian terpilih sebagai qori' terbaik nomor II anak-anak Tingkat Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
3. Darmiasih, terpilih sebagai qoria'ah terbaik nomor I anak-anak Tingkat Kabupaten Magelang dalam MTQ Nasional berturut-turut tahun 1976, 1977 dan 1979. Kemudian mengikuti MTQ Nasional Tingkat Karisidenan Kedu dan Tingkat Propinsi Jawa Tengah.
4. Darmo Subroto, terpilih sebagai qori' terbaik nomor II anak-anak Tingkat Kabupaten Magelang tahun 1979.⁵⁹

⁵⁸ Tahsinul khat adalah seni menulis yang digunakan untuk penulisan huruf atau abjad dalam Bahasa Arab. Istilah ini sering disamakan dengan kaligrafi, namun dalam penggunaannya kaligrafi dapat digunakan untuk huruf latin, sedangkan tahsinul khat hanya diperuntukkan untuk huruf Arab.

⁵⁹ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hal 5.

Suatu kebanggaan bagi madrasah pada tahun 1978 dua putra madrasah mendapatkan panggilan untuk tampil di stasiun TVRI Yogyakarta yaitu Muqoronatul Islam dan Darmiasih. Periode kepemimpinan KH. Muhammad Shofawi di Madrasah Diniyah Awaliyah berakhir pada akhir tahun ajaran 1977/1978 karena perlu menindaklanjuti kelangsungan Madrasah Diniyah Wustho Ma'arif Gunungpring. Kepemimpinan Madrasah Diniyah Awaliyah dilimpahkan kepada Ustadz Abdul Rochim dari Dusun Jetis Gunungpring. Pada periode ini Madrasah Diniyah Awaliyah tetap berjalan lancar dan selanjutnya kepemimpinan Madrasah dilimpahkan kepada Ustadz Supangat dari Gunungpring.

Pada awal tahun ajaran 1978/1979 KH. Muhammad Shofawi berbenah untuk menata Madrasah Diniyah Wustho menuju mandiri secara penuh, baik tempat belajar dan administrasi keseluruhannya. Hal ini dikarenakan jumlah murid di Madrasah Diniyah Awaliyah sudah sangat banyak, sehingga sebagai kelanjutan dari Madrasah Diniyah Awaliyah maka KH. Muhammad Shofawi mendirikan Madrasah Diniyah Wustho dan sekaligus mendirikan gedung sendiri. Cita-cita tersebut baru bisa tercapai setelah empat tahun lamanya, dan akhirnya pada awal tahun ajaran 1982/1983 mendapatkan tempat baru di Santren (rumah Bapak Kyai Anwar), dan KH. Muhammad Shofawi sebagai rois atau kepala Madrasah Diniyah Wushto.⁶⁰

Guna memenuhi kebutuhan pendidikan Agama Islam dan oleh karena Madrasah Diniyah Wustho memang dipersiapkan untuk mencetak kader

⁶⁰ Wawancara Ustadz M. Nihayatuzen, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah Gunungpring, pada tanggal 5 Februari, pukul 21. 30 WIB.

muslim *Ahlussunah wal jama'ah* yang tangguh, maka KH. Muhammad Shofawi memandang perlu menambah masa belajar satu tahun yang merupakan kelas takhassus, sehingga Madrasah Diniyah Wustho masa belajarnya menjadi tiga tahun yaitu kelas I, II dan III. Dari dua belas orang siswa pertama secara berangsur-angsur bertambah hingga mencapai 90 orang siswa. Mereka sebagian besar berpendidikan SMP dan beberapa siswa diantaranya berpendidikan SMA.

Terdapat asumsi masyarakat yang mengatakan bahwa sekolah merangkap (madrasah diniyah) menjadikan anak bodoh, akan tetapi asumsi terbantahkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa-siswi madrasah diniyah. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa-siswi Madrasah Diniyah Wustho justru mereka di sekolah pagi banyak yang mendapatkan rangking dan beasiswa, bahkan mereka mampu menyelesaikan studinya sehingga meraih gelar sarjana. Berkat kerja keras semua pihak dan do'a restu para sesepuh, para alumni dari Madrasah Diniyah Wustho sebagian menyebar di pelosok dusun, desa dan kota untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bahkan ada yang hijrah ke kota lain dan mendapatkan kepercayaan untuk memimpin organisasi, majelis ta'lim dan madrasah diniyah.

Tenaga guru Madrasah Diniyah Wustho 100% dari para alumni yang sudah menambah ilmunya di berbagai Pesantren dan Perguruan Tinggi. Mereka mengabdikan diri dengan penuh sukarela hanya semata-mata mencari Ridlo Allah SWT untuk kemanfaatan ilmunya baik di dunia maupun akhirat. Setelah terpisahnya Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho, maka gedung Madrasah

Diniyah Awaliyah memiliki daya tampung yang cukup, sehingga mampu menerima murid baru 100 sampai 150 anak. Hal itu menjadi kenyataan setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun ajaran 1983/1984 mengalami lonjakan sehingga jumlah murid mencapai 335 anak, dan terus meningkat dari tahun ketahun. Dari hal tersebut, KH. Muhammad Shofawi mempunyai gagasan untuk mengembangkan madrasah diniyah dengan merintis membuka kelas jauh yang nantinya dipersiapkan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah Ma'arif 2 Gunungpring.



Gambar 2. 5 Foto KH. Muhamamd Shofawi dalam 39 tahun berdirinya madrasah diniyah

Satu tahun kemudian, tepatnya awal tahun pelajaran 1988/1989 Madrasah Diniyah Awaliyah kelas jauh diresmikan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah 2 Ma'arif Gunungpring dan menetapkan Ustadz Abdul Rohim sebagai Roisnya atau kepala madrasahnyanya. Dari tahun ke tahun Madrasah Diniyah Awaliyah Ma'arif 2 Gunungpring makin berkembang dan mampu mensejajarkan dengan Madrasah Diniyah Awaliyah yang lain. Pada awal tahun

ajaran 1991/1992 Ustadz Abdul Rochim dimutasikan ke Madrasah Diniyah Awaliyah Ma'arif I Gunungpring di Karaharjan dengan tujuan menempatkan Ustadz Abdul Rochim keposisi yang tepat dan diharapkan akan mendapatkan kinerja yang maksimal sehingga dapat mencapai tujuan madrasah. Yayasan Pendidikan Ma'arif Koordinator Muntilan kemudian mengangkat Ustadz Tohir dari Ponggol Tamanagung sebagai Rois Madrasah Diniyah Awaliyah Ma'arif 2 Gunungpring.

Pada awal tahun ajaran 1991/1992 di seluruh pelosok tanah air baru demam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Setelah dikaji bersama ternyata mafaatnya sangat besar. Dari hasil pendidikan TPA tersebut anak-anak kelas I dan II Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahkan usia kanak-kanak telah mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan lancar.⁶¹

KH. Muhammad Shofawi kemudian terketuk untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nahdlatul Ulama di Gunungpring dan sekitarnya. Gagasan tersebut mendapatkan respon positif dari generasi muda NU dan sebagian generasi tua, maka seorang aktivis IPNU yaitu Bapak Muslich dari Mutihan Gunungpring segera membuat proposal dan mencari perlengkapan penunjang keberhasilan pendirian TPA, selanjutnya disodorkan kepada Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Muntilan untuk mendapatkan tanggapan, dan gagasan tersebut diterima oleh semua pihak dengan senang hati.⁶²

⁶¹ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hal 6.

⁶² *Ibid.*

Pada hari jum'at 24 Mei 1991 dengan mengambil tempat di gedung Ma'arif Gunungpring diselenggarakan rapat terpadu antara LP. Ma'arif dan generasi muda NU baik GP Ansor, Fatayat Nahdlatul Ulama, IPNU dan IPPNU yang kemudian mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Sepakat mendirikan TPA dengan nama "Majlis Ta'limil Qur'an" (MTA) Nahdlatul Ulama.
2. Mengadakan penataran calon pengasuh-pengasuhnya.
3. Peserta penataran terdiri dari semua guru ngaji, guru RA Masyithoh, MI dan Madrasah Diniyah Ma'arif.
4. Tempat penyelenggaraan MTA NU di semua RA Masyithoh yang ada di Gunungpring.⁶³

Langkah selanjutnya setelah diselenggarakan penataran calon pengasuh, pengurus LP. Ma'arif bersama generasi muda menyelenggarakan rapat persiapan Pendirian Majelis Ta'limil Qur'an Nahdlatul Ulama (MTA NU). Pada rapat yang keempat tepatnya hari sabtu tanggal 6 Juli 1991 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gunungpring, memutuskan :

1. Membentuk pengurus MTA NU di tingkat ranting.
2. Mendirikan MTA NU di empat sektor yaitu:
 - a. Sektor Karaharjan di RA Masyithoh Gunungpring I
 - b. Sektor Ngadisalam di RA Masyithoh Gunungpring II
 - c. Sektor Bentaro di RA Masyithoh Gunungpring III

⁶³ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hal 7

d. Beberapa kemudian tambah sektor tengah di RA Masyithoh Watucongol.⁶⁴

Satu tahun kemudian dari empat sektor tersebut mengadakan wisuda/khataman santri yang mengkhatamkan iqro' jilid 1 – 6 pada akhir tahun ajaran 1991/1992. Dalam perkembangnya, KH. Muhammad Shofawi juga mengikuti penataran tutor baca tulis Al-Qur'an dengan metode AL-Barqi⁶⁵ sebagai modal dalam mengajar di TPA di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.



Gambar 3. 1 Sertifikat KH. Muhammad Shofawi dalam penataran baca tulis Al-Qur'an dengan metode AL-Barqi di Bogor tahun 1993

Sumber: Arsip Milik Pribadi

Pada saat setelah khataman MTA NU, KH. Muhammad Shofawi memandang, sebagai tindak lanjut Majelis Ta'limil Qur'an (MTA), sangat perlu menampung santri-santri yang telah menyelesaikan studinya di MTA NU

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Metode Al Barqi merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan sistem 8 jam yang menggunakan kata lembaga atau kata kunci yang dapat diingat anak. Metode ini juga disebut metode "anti lupa" yang cocok di ajarkan pada anak tingkat SD.

secara khusus. Hal inilah yang menjadi alasan KH. Muhammad Shofawi ingin mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah. Gagasan tersebut dimusyawarahkan dalam forum rapat pengurus LP. Ma'arif bersama Nahdlatul Ulama. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus yang disebut dengan Madrasah Diniyah Khususiyah Ma'arif Gunungpring. Perbedaan Madrasah Diniyah Awaliyah dengan Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah adalah untuk masuk di Madrasah Diniyah Awaliyah, calon peserta didik tidak ada persyaratan harus memiliki ijazah dari MTA NU, sedangkan untuk masuk di Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah, maka calon peserta didik harus sudah mempunyai ijazah dari MTA NU. Pada awal tahun ajaran 1992/1993 berdirilah Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah Ma'arif yang bertempat di Santren. Gunungpring, dan KH. Muhammad Shofawi sebagai rois atau kepala madrasah diniyah tersebut.



Gambar 3. 2 Foto KH. Muhammad Shofawi dengan beberapa siswa-siswi madrasah diniyah

Sumber: Foto koleksi pribadi

B. Mendirikan Pondok Pesantren Nurul Falah

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Falah

Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan salah satu pondok pesantren di Desa Wisata Religi Gunungpring. Awal mula pendirian Pondok Pesantren Nurul Falah ini sekitar tahun 1890-1950. Pondok Pesantren Nurul Falah, berawal dari majelis ta'lim yang dipimpin oleh KH. Amin yang tepat berdiri disebelah timur asrama putri Nurul Falah. Berlanjut generasi kedua pada tahun 1950-1971 dipimpin oleh Kiai Abdul Manan dan Ny. Munawwiroh yang sekaligus mertua dari KH. Muhammad Shofawi. Pada tahun 1971-2013 barulah KH. Muhammad Shofawi sebagai generasi ketiga melanjutkan perjuangannya untuk mengajarkan mengaji dan disebut dengan istilah Majelis Ta'lim Nurul Falah.⁶⁶



Gambar 3. 3 Foto Khataman di Pondok Pesantren Nurul Falah

Sumber: Arsip Milik Pribadi

⁶⁶ Wawancara Ustadz Muhammad Arwani Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 06 Maret 2023 pukul 10.37 WIB.

Sesuai perkembangannya, pada tahun 1988, pada masa KH. Muhammad Shofawi mulailah para santri berasrama di Pondok Pesantren Nurul Falah. Tahun 1990 perubahan nama dari Majelis Ta'lim Nurul Falah menjadi Pondok Pesantren Nurul Falah. Mendidik kurang lebih 150 santri yang menetap dan tidak menetap, KH. Muhammad Shofawi berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dan umum, dengan memberikan kesempatan untuk belajar di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat SMP, SMA sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal tersebut dilakukan Pondok Pesantren Nurul Falah untuk membekali santri dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan global.

Menggunakan metode pembelajaran secara klasikal yaitu ngaji bandongan dan dengan metode sorogan. Pondok Pesantren Nurul Falah menitikberatkan pada ilmu tauhid, ilmu fiqih, nahwu, shorof, dan akhlak kepada seluruh santrinya. Dalam meningkatkan kualitas para santri Pondok Pesantren Nurul Falah memiliki kegiatan setiap harinya yaitu salah satunya mengaji sebagai kegiatan pokok. Dalam kegiatan mengaji ini, tidak hanya guru yang menjadi peran sentral, akan tetapi santri juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pemahaman materi kepada santri lainnya. Metode ini bertujuan untuk melatih mental santri tampil didepan umum dan secara otomatis mengajarkan santri untuk berdiskusi. Hal ini diterapkan dalam kegiatan kajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu, dimana salah satu santri berperan sebagai guru membacakan kitab di depan santri lainnya.

Agenda-agenda lain selain agenda pokok, Pondok Pesantren Nurul Falah juga memberi ruang yang luas bagi santri untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, seperti bercocok tanam, hadroh, memasak, serta santri yang memiliki keahlian dalam bidang tarik suara, di aplikasikan dan di latih qiroah. Santri yang berbakat dalam bidangnya didukung untuk terus berkarya, Pondok Pesantren Nurul Falah terus meningkatkan metode pendidikan yang ditetapkan kepada para santri, dengan harapan Pondok Pesantren Nurul Falah mengalami perkembangan dan menjadi pilihan lembaga pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Falah adalah:

- a. Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani.
- b. Menyebarluaskan ajaran Islam untuk mencapai kesejahteraan ummat di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan pengembangan sumber daya manusia berbasis keterampilan yang ada Pondok Pesantren Nurul Falah Muntilan Magelang, maka Pondok Pesantren Nurul Falah sudah menetapkan tahapan-tahapan pengembangan sumber daya manusia dengan beberapa bidang keterampilan, yang ada seperti Nufa Entertaint, Nufa Farm, Nufa Agriculture, dan Bank Sampah Pesantren (BSP). Pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia ini berfokus pada keterampilan *hard skill* dan *soft skill*. Hasil yang diharapkan kepada para santri tidak hanya pandai dalam membuat

suatu karya, tetapi juga dalam komunikasi, keorganisasian dan juga hubungan antar manusia.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Falah Dusun Bintaro Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang.

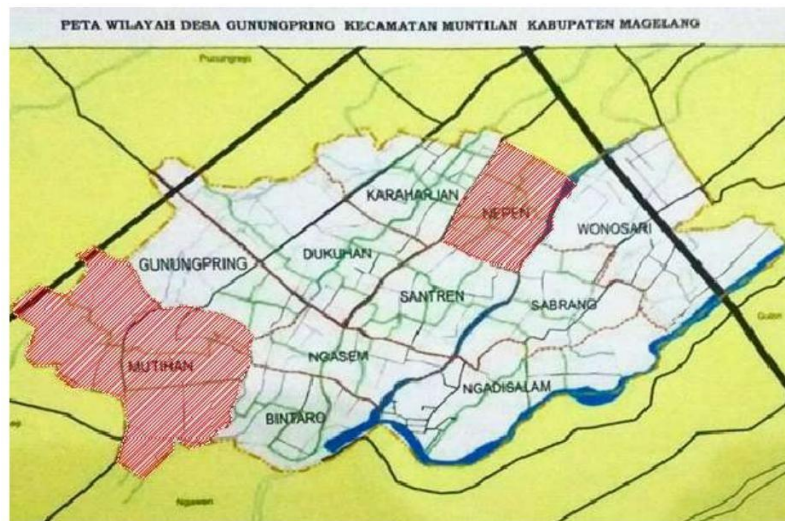
Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di Dusun Bintaro Desa Gunungpring terletak di wilayah perbukitan, berada pada ketinggian rata-rata 400 meter diatas permukaan air laut, dengan curah hujan 28, 35 dan suhu udara rata-rata 30 derajat celcius. Lokasi Desa Gunungpring berjarak kurang lebih 1,5 kilometer dari Kecamatan Muntilan. Jarak dari kota Kabupaten/Kotamadya yakni sekitar 10 kilometer. Batas wilayah Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Muntilan
- b. Sebelah Selatan: Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang
- c. Sebelah Barat: Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang
- d. Sebelah Timur: Desa Gulon, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang

Luas wilayah Desa Gunungpring yaitu 271 Ha, secara administratif dalam pembagian wilayahnya, Desa Gunungpring terbagi dalam 11 pedukuhan, 26 rukun warga, dan 66 rukun tetangga. Adapun nama-nama pedukuhan yang berada di Desa Gunungpring antara lain: Dukuhan, Karaharjan, Nepen, Santren, Ngasem, Bintoro, Mutihan, Ngadisalam,

Sabrang, Wonosari, dan Gunungpring. Luas tanah di Desa Gunungpring dimanfaatkan sebagai:

- a. Tanah sawah irigasi : 47,08 ha.
 - b. Tanah tegal/ ladang : 2,00 ha.
 - c. Tanah pemukiman : 101,91 ha.
 - d. Tanah perkebunan rakyat : 2,00 ha.
 - e. Tanah kas desa : 11,03 ha.
 - f. Tanah lainnya : 53,875 ha.
- Jumlah : 217,895 ha.



Gambar 3. 4 Peta Desa Gunungpring

Sumber: Data pemerintah Desa Gunungpring

Desa Gunungpring dilihat dari topografinya termasuk dataran rendah dengan ketinggian lebih kurang 380 m di atas permukaan laut. Desa Gunungpring termasuk wilayah yang bersuhu sedang karena letaknya disekitar perbukitan. Keadaan di desa yang berbukit inilah yang menjadikan

Desa Gunungpring berhawa sejuk walaupun disiang hari. Tingkat kesuburan tanah di Desa Gunungpring dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya petak sawah yang ditanami padi dan sebagian lagi ditanami palawija, juga dapat dilihat dari keberhasilan masyarakat Desa Gunungpring yang bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Taraf kehidupan masyarakat Desa Gunungpring tergolong dalam tingkat kesejahteraan di atas rata-rata. Sistem pertaniannya mengandalkan perairan dan sungai dengan frekuensi dua kali panen dalam setahunnya.

Tabel 3. 1 Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gunungpring

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	188 orang
	b. ABRI/ POLRI	14 orang
	c. Swasta Wiraswasta/ Pedagang	0 orang
2.	Tani	3.030 orang
3.	Petukangan	170 orang
4.	Buruh	0 orang
5.	Pensiunan	1.424 orang
6.	Nelayan	32 orang
7.	IRT	0 orang
8.	Jasa	1.799
Jumlah		6.657 orang

Sumber : Data Pemerintah Desa Gunungpring Tahun 2010

Desa Gunungpring berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 11.787 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.988 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.799 jiwa.⁶⁷ Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Gunungpring termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati heterogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa

⁶⁷ Data pemerintah Desa Gunungpring Tahun 2010

Gunungpring beragama Islam. Desa Gunungpring juga merupakan basis penyebaran agama Islam di Kecamatan Muntilan. Secara geografis Desa Gunungpring memiliki letak yang strategis karena tidak jauh dari jalan raya Magelang-Yogyakarta.

Kondisi wilayah yang demikian strategis menjadikan mobilitas masyarakat dan akses ke pusat sosial, keagamaan dan budaya, ekonomi, pendidikan, maupun pemerintahan cukup tinggi. Desa Gunungpring juga dijadikan sebagai lokasi percontohan program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di tahun 2008 oleh PNPM Mandiri Perkotaan (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Daya dukung lingkungan Desa Gunungpring ditunjang oleh beberapa faktor seperti sumber air tanah, aliran sungai, ruang terbuka hijau, permukiman penduduk, lahan ekonomi dan jasa, pendidikan dan wisata.

Adanya tempat wisata ziarah berbasis religi di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, memunculkan potensi pengembangan desa. Masyarakat di Desa Gunungpring memiliki profesi mayoritas yang sama yaitu sebagai wiraswasta atau pedagang. Hal ini disebabkan Desa Gunungpring sendiri merupakan desa wisata dimana profesi yang paling menjanjikan adalah sebagai pedagang makanan di area wisata.

Desa Gunungpring Muntilan, Magelang merupakan suatu pegunungan yang ditumbuhi oleh rumpun-rumpun bambu dan kemudian dibuka oleh Kiai Raden Santri untuk mengajarkan agama Islam sampai

kemudian menjadi sebuah pesanggrahan dan lama-lama menjadi sebuah desa yang kemudian terkenal dengan nama Desa Gunungpring.

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Gunungpring

Kondisi keagamaan Masyarakat Gunungpring sebelum Kiai Raden Santri menetap di Dusun Santren Gunungpring, Muntilan, Magelang masih menganut agama Hindu, Budha dan Paganis yang jauh dari peradaban Islam. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebelum kedatangan Islam, wilayah Magelang sangat kental akan agama Hindu, Budha dengan adanya banyak candi besar seperti Borobudur, Candi Mendut, Candi Ngawen yang menjadi tempat mereka beribadah. Masyarakat yang masih menganut agama Hindu, Budha, dan Paganis melihat dan tertarik dengan cara dakwah Kiai Raden Santri seperti mengadakan pertunjukan wayang, tembang-tembang Jawa, hingga kemudian sedikit demi sedikit masyarakat mulai masuk Islam. Pada saat itu masyarakat masih belum mengenal Islam, keadaan masih sangat sederhana belum mengenal ilmu agama seperti salat, kemudian Kiai Raden Santri mengajarkan salat kepada masyarakat.⁶⁸

Dakwah Kiai Raden Santri yang sangat halus, menyentuh, lapang dada, tanpa kekerasan dan tidak memaksa, sehingga menarik hati masyarakat. Kiai Raden Santri (Pangeran Singasari) sebagai “*Waliyullah*” mengemban misi yang sangat besar yaitu membebaskan rakyat dari segala kebodohan, bencana, sekaligus mengangkat derajat ke jenjang kehidupan

⁶⁸ Adib Abbiya Qowiyyudin, “Makam Gunung Pring: Bahasa Tutar Peran Kyai Raden Santri Pada Islamisasi Tahun 10-1810 M”, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 4 No 1 (2020): 73–87.

yang lebih baik. Dalam memperjuangkan kehidupan masyarakat sekitar Gunungpring, beliau mendapat dukungan dari para santrinya yang cukup banyak, sehingga muncul adanya Dusun Santren. Kata Santren tersebut mengambil dari nama Kiai Raden Santri. Kearifan dan kebijakan “*Waliyullah*” Kiai Raden Santri, menjadi keagungan banyak orang. Kiai Raden Santri tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang lain, sangat memahami ajaran Rasulullah, mengembangkan dakwah Islam melanjutkan peran Sunan Kudus, Muria dan Kalijaga.⁶⁹ Kiai Raden Santri juga berperan dalam bidang sosial budaya, dengan memberi nama-nama daerah yang ada di Magelang, khususnya daerah-daerah yang berada di Gunungpring. Nama-nama daerah tersebut yang masih dipakai sampai sekarang, yaitu nama Dusun Santren, Dusun Ngawen, Dusun Nepen, Dusun Karahajan, Dusun Padukuhan, dan Dusun Ngasem.

Dalam konteks kultural, Kiai Raden Santri diyakini sebagai ulama pertama yang menyebarkan Islam di daerah Kedu, khususnya Magelang, hingga akhir hayatnya dimakamkan dikompleks pemakaman para Aulia Gunungpring. Dalam komplek makam ini juga terdapat beberapa penerus dari Kiai Raden Santri beserta tokoh masyarakat sekitar yang terdahulu, berada di luar komplek makam utama. Di kompleks makam Kiai Raden Santri (Pangeran Singasari) terdapat beberapa makam yang sering

⁶⁹ *Ibid.*

dikunjungi oleh para peziarah, antara lain adalah makam KH. Dahlar yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darussalam Watucongol.⁷⁰



Gambar 3. 5 Makam Aulia Gunungpring

Sumber: Koleksi Pribadi

KH. Dahlar bukan keturunan Kiai Raden Santri (Pangeran Singasari) serta tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pihak Kraton Yogyakarta Hadiningrat, namun karena untuk menghargai jasa-jasa dari KH. Dahlar maka jenazah KH. Dahlar dimakamkan di tempat kompleks makam Kiai Raden Santri (Pangeran Singasari).⁷¹ KH. Dalhar merupakan cucu dari Kiai Abdurrauf, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro. Kiai Abdurrauf disertai tugas untuk mempertahankan serta menjaga wilayah Muntilan dan sekitarnya. Dari situlah Kiai Abdurrauf kemudian tinggal di dukuh Tempur, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan. Beliau lalu membangun sebuah pesantren pertama di

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

Gunungpring pada tahun 1830, sehingga masyhurlah namanya menjadi Kiai Abdurrauf.

Pesantren Kiai Abdurrauf ini dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdurrahman, namun letaknya bergeser ke sebelah utara ditempat yang sekarang dikenal dengan Dusun Santren (masih dalam desa Gunungpring). Sementara ketika masa dewasa KH. Dalhar, beliau juga meneruskan pesantren ayahnya (Kiai Abdurrahman) hanya saja letaknya juga digeser kearah sebelah barat ditempat yang sekarang bernama Dusun Watucongol, Desa Gunungpring.⁷²

Pondok pesantren Darussalam Watucongol, Gunungpring, Muntilan, Magelang merupakan pondok pesantren yang terkenal khususnya di wilayah Magelang. Dinamakan Pondok Pesantren Darussalam Watucongol karena didalam kompleks pondok tersebut ada sebuah batu yang menonjol dan disebut dengan Watucongol. Watucongol bukan merupakan sebuah dusun, tetapi hanya merupakan nama kompleks Pondok Pesantren Darussalam. Desa Gunungpring kemudian mendapat predikat desa santri karena mayoritas penduduknya menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam.⁷³

Masyarakat di Desa Gunungpring tergolong masyarakat yang bersifat religius, sifat ini ditandai dengan agama atau kepercayaan yang mereka anut. Agama tersebut oleh masyarakat desa diyakini kebenarannya. Pengakuan dan keyakinan atas adanya Tuhan Yang Maha Esa tercermin

⁷² *Ibid.*

⁷³ Wawancara Bapak Muqoronatul Islam, guru Madrasah diniyah Wustho Gunungpring, pada tanggal 25 februari 2023, pukul 20.00 Wib.

dalam pemeluk agama di Desa Gunungpring yaitu mayoritas penduduk memeluk agama Islam, dan sebagian kecil beragama Katolik, Protestan, dan Budha.

Seperti halnya desa-desa lain, Desa Gunungpring memiliki fasilitas yang lengkap seperti tempat beribadah berjumlah 54 dengan rincian 13 masjid, 40 mushola, 1 gereja. Dilihat dari jumlah penduduk Desa Gunungpring, agama Islam mendominasi dengan presentase 94,5% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Pemeluk agama Katholik berjumlah 3,41%, Kristen 1,93%.⁷⁴ Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk masyarakat Desa Gunungpring, sedangkan agama Kristen, Katolik dan Budha tinggal tersebar di pedukuhan-pedukuhan, meskipun begitu perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat Desa Gunungpring untuk saling menghormati dan bekerja sama atau gotong royong.⁷⁵

Desa Gunungpring yang mayoritas penduduknya beragama Islam, rata-rata masyarakatnya menganut paham agama seperti NU dan Muhammadiyah. Perkembangan NU di Gunungpring tidak lepas dari peran KH. Dalhar sebagai tokoh yang dihormati di wilayah Gunungpring, Muntilan, Magelang. Pada tahun 1935 dengan adanya kongres perhimpunan politik Katholik di Indonesia yang diselenggarakan di Magelang, dan dengan adanya propaganda Kristen yang semakin menonjol di kecamatan Muntilan, yang dapat dilihat dengan didirikannya sekolah Van Lith di Muntilan.

⁷⁴ Data infografis Desa Gunungpring tahun 2012

⁷⁵ Data Infografis Desa Gunungpring tahun 2013

Sekolah tersebut tidak hanya merekrut pelajar yang beragama Kristen, tetapi yang beragama Islam juga banyak yang bersekolah disana dikarenakan fasilitasnya yang memadai. Semakin pesatnya propaganda Kristen di Muntilan mendorong KH. Dalhar dan santrinya untuk lebih aktif dalam dakwah, yaitu dengan cara ikut berpartisipasi dalam pembentukan NU cabang magelang pada tahun 1939, yang kemudian dari hal ini berdirilah NU Cabang Muntilan, dan kemudian NU Ranting Gunungpring.⁷⁶

Langkah-langkah dalam mencegah proses Kristenisasi juga dilakukan oleh salah satu organisasi besar Islam yaitu Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah di Gunungpring sendiri berawal pasca bubarnya partai Masyumi pada 1959. Akibat dari pembubaran partai ini tidak hanya dirasakan ditingkat atas saja, bahkan efeknya terasa hingga kota kecil seperti Muntilan. Di Muntilan, banyak pemuda yang tergabung dalam basis Partai Masyumi yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Pembubaran dan pelarangan Masyumi diikuti dengan dilarangnya organisasi-organisasi yang ada dibawah Masyumi. Para pemuda yang sebelumnya tergabung dalam GPII kemudian kehilangan wadah untuk beraktivitas.⁷⁷

Situasi seperti ini ternyata membawa harapan bagi Muhammadiyah untuk bangkit di Muntilan. Para aktivis yang sebelumnya ikut ke dalam Partai Masyumi kemudian masuk ke dalam Muhammadiyah. Mereka

⁷⁶ Ayu Hermawati, Skripsi: *Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Magelang (1939-1972)*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 3.

⁷⁷ Ra'ad Noor Fattah, Sripsi: *Strategi Dakwah Muhamadiyah Sebagai Gerakan pencerahan di Gunungpring*, (Semarang, UIN Walisongo, 2019), hal 63-64.

kemudian mendirikan organisasi Pemuda Muhammadiyah untuk mewadahi kegiatan para pemuda mantan aktivis GPII. Berdirinya organisasi Pemuda Muhammadiyah di Muntilan kemudian diikuti juga dengan berdirinya Pemuda Muhammadiyah dalam lingkup yang lebih kecil, salah satunya adalah Pemuda Muhammadiyah di Gunungpring. Berdiri pada tanggal 18 November 1963.⁷⁸

Alasan kuat berdirinya NU dan Muhammadiyah khususnya di wilayah Gunungpring adalah sebagai upaya pencegahan Kristenisasi yang saat itu marak terjadi di wilayah Gunungpring Muntilan. Gerak-gerik misionaris menyebarkan ajaran Kristen dilakukan melalui pendidikan, sehingga warga muslim Gunungpring melalui NU dan Muhammadiyah mendirikan sekolah untuk mencegah Kristenisasi yang semakin massif. Dari hal ini dapat dilihat kegigihan NU dan Muhammadiyah Gunungpring dalam menyiarkan ajaran Islam. Buktinya di Dusun Santren Desa Gunungpring sendiri, terdapat sekolah yang berdampingan yaitu SD Terpadu Ma'arif dan SD Muhammadiyah yang sama-sama menjadi sekolah maju dan unggulan di Kabupaten Magelang. Organisasi NU dan Muhammadiyah di Gunungpring sama-sama memberi pengaruh dan jasa yang luar biasa bagi Masyarakat Gunungpring terutama dalam hal pendidikan. Tidak heran jika Desa Gunungpring selain dikenal sebagai desa religi juga dikenal sebagai desa pendidikan.

⁷⁸ *Ibid.*

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Gunungpring

Kesadaran Masyarakat Desa Gunungpring dalam hal pendidikan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan di Desa Gunungpring dinilai sangat bagus, karena selain terdapat pondok pesantren yang cukup terkenal, juga karena adanya beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Dalam satu kelurahan terdapat beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dihadirkan ditengah kehidupan masyarakat demi memenuhi kebutuhan pendidikan di wilayah tersebut, seperti halnya di tengah masyarakat Desa Gunungpring.

Di sekitar makam Pangeran Singasari Mataram Gunungpring, terdapat juga beberapa pondok pesantren antara lain Pondok Pesantren Darussalam Putra Watucongol, kemudian Pondok Pesantren Darussalam Putri, Pondok Pesantren Darussalam Timur Watucongol, Pondok Pesantren Darussalam Barat, Pondok Pesantren simbah Gus Jogorekso, dan Pondok Pesantren Nurul Falah Bintaro Gunungpring.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Gunungpring

Dilihat dari sektor kebudayaan, Desa Gunungpring kebudayaannya cukup maju. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kelompok kesenian, antara lain kesenian rakyat tradisional Jaran Kepang yang banyak diminati oleh berbagai golongan masyarakat, kemudian ada juga kesenian rebana yang biasanya dipentaskan dalam rangka menyambut hari-hari besar agama Islam. Pada masa Kiai Raden Santri, masyarakat Gunungpring sudah mengenal tembang Jawa, alat kesenian Jawa, wayang kulit, kethoprak,

sandiwara Islam yang dikembangkan oleh Walisongo dan mendapat sambutan hangat oleh masyarakat. Sebagian masyarakat Gunungpring masih mempertahankan berbagai kepercayaan seperti persembahan sesaji yang dilakukan oleh warga masyarakat yang akan mengadakan upacara-upacara seperti perkawinan, atau pesta dengan tujuan agar diberi perlindungan.⁷⁹

Tradisi tersebut masih terpengaruhi oleh kebudayaan agama Hindu yang merupakan pencerminan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan ghaib yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat Gunungpring kemudian mengenal kebudayaan yang diajarkan oleh Kiai Raden Santri, maka muncul kesenian lainnya seperti kesenian tradisional rebana yang banyak diminati oleh masyarakat, perayaan hari besar Islam, sadranan, mitoni, dan miwiti.⁸⁰

Masyarakat Desa Gunungpring meskipun mayoritas penduduknya muslim tetapi sebagai masyarakat Jawa, mereka tidak meninggalkan hal-hal yang bersifat kejawen. Tradisi religius misalnya, tradisi yang melekat dalam diri mereka sejak mereka dalam kandungan hingga mereka meninggal. Tradisi tersebut berupa mitoni, sepasaran, selapanan sampai ada upacara kematian dan peringatannya seperti tradisi lama yang berupa upacara selamatan telung dinanan (tiga hari meninggal), pitung dinanan (tujuh hari meninggal), matang puluhan (empat puluh hari meninggal), satusan (seratus

⁷⁹ Adib Abbiya Qowiyyudin, "Makam Gunung Pring: Bahasa T tutur Peran Kyai Raden Santri Pada Islamisasi Tahun 10-1810 M", *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 4 No 1 (2020): 73–87.

⁸⁰ *Ibid.*

hari meninggal), pendak pisan (satu tahun meninggal), pendak pindo (dua tahun meninggal), nyewu (seribu hari meninggal), dan haul (peringatan hari meninggal dalam setiap tahun).

Dalam perkembangannya kemudian, ritual atau upacara tersebut telah dimasuki unsur-unsur yang bernuansa Islam, seperti membaca tahlil (ucapan suci untuk mengingat Allah), shalawatan (ucapan suci untuk mendoakan Nabi Muhammad) dan membaca Kitab suci Al- quran atau dengan mengadakan pengajian-pengajian umum. Pembacaan dzikir dan tahlil dalam tradisi pengajian masyarakat Gunungpring tersebut dipengaruhi dari ajaran yang diajarkan KH. Dalhar yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*, selain itu keberadaan dari seorang tokoh Pangeran Singasari Mataram yang dihormati oleh masyarakat Gunungpring memiliki kekuatan budaya yang mampu melahirkan tradisi yang dilestarikan sampai sekarang antara lain:

a. Tradisi Ziarah

Kegiatan ziarah biasanya dilakukan masyarakat Gunungpring setiap malam jum'at. Kegiatan ini berlangsung secara turun temurun. Kegiatan ziarah merupakan suatu hal penting bagi masyarakat Jawa, karena makam adalah merupakan tempat yang suci dan dianggap keramat untuk memohon pertolongan. Makam dianggap tempat gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh yang adi luhung. Kegiatan berziarah di Desa Gunungpring berlangsung turun-temurun, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh

Pangeran Singasari Mataram atau Kiai Raden Santri. Beliau dalam menyebarkan agama Islam tidak serta merta menghilangkan budaya asli Jawa. Budaya asli Jawa tetap dilakukan tetapi dimasuki nuansa Islam.⁸¹

Ziarah kubur disini adalah mengunjungi seseorang yang telah dikubur atau dimakamkan. Menurut agama Islam, ziarah kubur bukan hanya sekedar untuk menengok kubur untuk sekedar tahu tempat kubur seseorang saja, namun ziarah kubur itu adalah mendoakan pada seseorang yang dikubur disitu, dengan membaca ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat Toyyibah, misalnya membaca surat Yaasiin, membaca Tahlil, Tahmid, Tasbih, Sholawat dan lain sebagainya. Bacaan-bacaan tersebut dikhususkan kepada kaum muslimin yang telah meninggal dunia, yakni para wali, para ulama, para guru, dan para Pemimpin masyarakat yang berjasa.

Dari kegiatan berziarah juga dapat diambil suri tauladan bagi orang yang berziarah bahwa cepat atau lambat dia akan mengalami mati seperti orang diziarahi itu dan dapat menyebabkan zuhud, yakni tidak akan mudah tergiur oleh kesenangan dunia yang bersifat sementara, sehingga apabila diberi keluasan rizqi tidak enggan beramal untuk kepentingan agama Allah serta dengan berziarah dapat mengingatkan kepada kematian, sehingga dengan demikian akan selalu berusaha meningkatkan amal kebajikan yang diridoi oleh Allah SWT.

⁸¹ Teguh Dwi Syapardi, Skripsi: *Cerita Rakyat Pangeran Singasari Mataram Di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah*, (Surakarta: UNS, 2012), Hal 57.

b. Kirab Budaya Tradisi Upacara Ziarah 1 Muharram

Tradisi penghormatan terhadap arwah leluhur, merupakan tradisi yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Salah satu dari penghormatan terhadap leluhur adalah dengan cara mengadakan haul, yaitu upacara slametan kematian yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Istilah *haul* berasal dari Bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang artinya satu tahun/ genap satu tahun. Istilah haul biasanya diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (satu tahun sekali) atas wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau pejuang Islam lainnya.⁸²

Setiap satu tahun sekali masyarakat Gunungpring melakukan tradisi upacara ziarah, tepatnya pada tanggal 1 Muharram. Upacara tersebut untuk memperingati haulnya Kiai Raden Santri dan Kyai Jogo Rekso. Kiai Raden Santri atau Kanjeng Gusti Pangeran Singosari Mataram adalah putra Ki Ageng Pemanahan yang masih keturunan Prabu Brawijaya Majapahit. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, ia mengganti nama aslinya menjadi Kiai Raden Santri. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, banyak kejadian-kejadian luar biasa terkait kewaliannya untuk mengenalkan wujud kebesaran Allah SWT. Kejadian yang luar biasa itu selanjutnya diyakini oleh masyarakat

⁸² Imron Abu Amar, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam Adalah Pendapat yang Sesat*

(Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm. 9.

bahwa Kiai Raden Santri mempunyai sifat *karamah*⁸³ sebagai seorang Kiai atau seorang wali dalam menyebarkan agama Islam.

Di kompleks makam Kiai Raden Santri terdapat makam-makam para ulama. Dalam kompleks makam Aulia Gunungpring, selain makam Kiai Raden Santri juga terdapat makam wali dan ulama yang juga dimakamkan di sana, seperti makam Simbah Kiai Abdurrohman, Simbah KH. Dalhar, Simbah Kiai Krapyak III, Simbah Kiai H. Harun, Simbah Kiai Abdullah Sajad, Simbah Kiai Jogo Rekso dan Simbah Kiai Kerto Jani. Setiap malam tanggal 1 Muharram di halaman rumah Kiai Jogo Rekso dan dimakam Gunungpring diadakan acara haul. Acara haul tersebut diadakan dalam rangka memperingati meninggalnya Kiai Raden Santri dan Kiai Jogo Rekso. Rangkaian tradisi upacara ziarah diawali dengan ritual selama 1 minggu yang diadakan di makam kemudian diadakan ritual kirab budaya dan diakhiri dengan malam puncak 1 Muharram. Pada malam 1 Muharram diadakan pengajian akbar yang bertempat di rumah Kiai Jogo Rekso.⁸⁴

Hal yang menarik dari haul tersebut adalah ada rangkaian prosesi yang menyertai kegiatan haul seperti acara kirab budaya yang dipimpin oleh Ki Radya Harsana ia sebagai abdi dalem Kraton

⁸³ Karamah Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karomah diartikan kemuliaan, keluhuran, dan anugerah yang dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaanya kepada Tuhan. Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 264.

⁸⁴ Fitri Isti Sofiah, Sripsi: “*Kirab Budaya Dalam Tradisi Upacara Ziarah 1 Muharram Di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*” (2015). (Yogyakarta Uin Sunan Kalijaga)

Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesertanya dari masyarakat Desa Gunungpring. Pada acara kirab budaya tersebut sejumlah warga yang bertugas membawa gunung, berpakaian ala prajurit Kraton Mataram.

Pada saat digelar kirab budaya, ada barisan warga pembawa tumpeng (besar dan kecil), tumpeng besar bentuknya seperti gunung yang isinya sayur sedangkan tumpeng kecil berisi nasi putih dan kuning. Barisan tersebut berangkat dari Lapangan Balai Desa Gunungpring– SP4 (simpang empat) Watu Congol – SP3 (pertigaan) Jambu – Jln. Pemuda – Jln. Klangan – SP4 (simpang empat) Growong, Finish di terminal lapangan Ndwung. Dilanjutkan dengan acara *bancaan* (makan bersama). Supaya kirab budaya tersebut tampak meriah maka masyarakat sekitar yang tidak bertugas membawa gunung pada saat berpawai, mereka menaiki delman dengan mengenakan baju adat yaitu baju surjan dan masyarakat yang ikut pawai lainnya menggunakan baju ala wali bagi pria, dan bagi wanita berpakaian sopan menggunakan kerudung.

c. Sadranan

Tradisi Nyadran di bulan (Jawa) Ruwah atau yang lazim disebut Sadranan atau ada juga yang menyebut sebagai ruwahan merupakan suatu tradisi yang sudah kental didalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.⁸⁵ Tradisi Sadranan yang rutin dilakukan pada setiap tahunnya ini

⁸⁵ Azkia Farah Iffana, Dwi Tiyanti, “*Pola Komunikasi Tradisi Sadranan*”, dalam *Jurnalkommas.com*, (Surakarta, UNS, 2017), hlm. 3.

sangat ramai diadakan diberbagai wilayah di Jawa salah satunya di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

Tradisi sadranan di Desa Gunungpring dilaksanakan setiap hari Ahad (Minggu) setelah tanggal 20 Ruwah (Syaban). Hari tersebut ditetapkan sebagai hasil musyawarah pengelola makam Pangeran Singasari Mataram dan tokoh masyarakat dusun Gunungpring. Hal tersebut dilakukan agar tradisi sadranan di dusun Gunungpring ini serempak dilaksanakan. Tidak diketahui secara pasti kapan asal mula munculnya tradisi sadranan di Makam Pangeran Singasari Mataram, sebab menurut masyarakat, peristiwa itu sudah lama terjadi.⁸⁶

Upacara Sadranan berupa suatu tradisi masyarakat untuk membersihkan makam leluhur dan ziarah kubur dengan prosesi penyampaian doa dan sedekah yang dilaksanakan oleh warga setempat. bewujud aneka makanan. Dalam upacara tersebut telah dipersiapkan urutan demi urutan rangkaian acara yang ada. Upacara tradisional dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah secara turun-temurun dengan maksud agar dapat melestarikan warisan budaya leluhur yang mempunyai nilai sakral sebagai tanda permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Gunungpring selalu diberi kesehatan,

⁸⁶ Teguh Dwi Syapardi, Skripsi: *Cerita Rakyat Pangeran Singasari Mataram Di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengan*, (Surakarta: UNS, 2012), Hal 57.

keselamatan, ketentraman dan rizki yang melimpah.⁸⁷ Di dalam Upacara Sadranan tersimpan nilai-nilai kultural yaitu untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, menjalin silaturahmi dan kekompakan antar warga yang memperingati upacara tersebut. Prosesi Upacara Sadranan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah yaitu:

- 1) Penyelenggaraan : Tempat penyelenggaraan Upacara Sadranan ini berlangsung di Masjid Kyai Raden Santri Dusun Gunungpring, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan.
- 2) Waktu : Upacara Sadranan oleh masyarakat Dusun Gunungpring Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang dilaksanakan setiap tanggal 20 Bulan Ruwah (Syaban).
- 3) Pelaksaaan; Pelaksanaan Sadranan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gunungpring Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah, dengan susunan acara yaitu Pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan. Tausiah, Doa (kalimat Tayyibah dan Tahlilan), Birrul Walidain (Doa dikirim pada leluhur), pembagian nasi berkat, dan terakhir penutup.
- 4) Perlengkapan : Seperangkat perlengkapan nasi berkat yang terdiri dari nasi dengan segala lauknya seperti bihun goreng, ayam goreng, telur, rempeyek kacang, rempeyek ikan asin, tonto (bulatan kecil kelapa dan gandum lalu digoreng), serta makanan tradisional, ketan, apem dan

⁸⁷ *Ibid.*

kolak. Sebelum pelaksanaan Sadranan, warga dusun Gunungpring mengumpulkan nasi berkat kepada panitia. Kemudian berkumpul di Masjid Kyai Raden Santri.



Gambar 3. 6 Sadranan Masyarakat Gunungpring

Sumber: NU Muntilan, Magelang.

C. Mendirikan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan atau sering disebut dengan SD TEMA Gunungpring merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan dibawah lembaga organisasi LP Ma'arif Gunungpring Muntilan. Sekitar tahun 1996-1997 kondisi madrasah diniyah sedikit mengalami kendala dimana para siswa-siswi madrasah diniyah yang bersekolah di sekolah negeri, kemudian apabila mendekati Ujian Nasional mereka akan fokus mengikuti les mata pelajaran umum sepulang sekolah, sehingga tidak berangkat ke madrasah diniyah. Dari beberapa persoalan tersebut, kemudian para tokoh NU Gunungpring berkeinginan Nahdlatul Ulama mempunyai pendidikan yang modern dan berkualitas.

Kombinasi ini kemudian diberi nama “Terpadu” sebagai inisial perpaduan antara aspek umum dan aspek Diniyah. Konsekuensi dari dua alur ilmu tersebut dilakukan dengan memilah waktu belajar secara khusus, yaitu kurikulum Diknas dilaksanakan pada pagi hari dan Diniyah pada sore hari, dengan memberikan pembiasaan sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah. Pendiri SD ini adalah para sesepuh dan kaum muda yang tergabung dalam yayasan Lembaga Pendidikan Ma’arif Gunungpring, dengan susunan perintis yaitu⁸⁸:

1. Kiai Muhammad Anwar (Kasepuhan)
2. KH. Muhammad Shofawi (Kepala Madrasah Diniyah)
3. H. Nashrudin (Tokoh Pendidikan SD)
4. Untung Iskandar (Kades Gunungpring)
5. Susilo Dimiyati (Tokoh Swadaya Masyarakat)
6. Efendi Yazid (Tokoh Masyarakat)

SD Terpadu Ma’arif Gunungpring adalah hasil perjalanan panjang introspeksi diri dan kemauan keras untuk mewujudkan impian sebuah generasi yang cerdas intelektual, berkarakter secara emosioanal, dan mempunyai kesalehan secara spiritual dan sosialnya. SD Terpadu Ma’arif Gunungpring ini berdiri pada akhir bulan Juni Tahun 2000, dan mulai beroperasi pada tgl 17 Juli 2000 sebagai tahun pelajaran pertama. Di wilayah Muntilan khususnya di Desa Gunungpring belum ada SD yang Ma’arif, dalam artian SD dibawah naungan

⁸⁸ Profil SD Terpadu Ma’arif Gunungpring

NU. Hal inilah yang kemudian membuat KH. Muhammad Shofawi dengan dibantu tokoh Nahdlatul Ulama lainnya mendirikan SD Terpadu Ma'arif.

Didirikannya SD Terpadu Ma'arif ini mengacu dari Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah yang sudah berdiri sebelumnya. KH. Muhammad Shofawi sebagai Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah dan seorang yang kompeten dalam bidang madrasah diniyah, sehingga kurikulum diniyah yang ada di SD terpadu ini diperoleh dari KH. Muhammad Shofawi, sekaligus beliau yang memotori kurikulum diniyahnya. Kurikulum keagamaan diniyah tersebut kemudian digabungkan dengan kurikulum diknas dan munculah nama Terpadu. Adanya penggabungan ini menjadi nilai lebih dari SD Terpadu, yaitu pembiasaan yang ada di diniyah sore juga dibiasakan di sekolah umumnya seperti hafalan doa dan surat-surat pendek. Penggabungan kurikulum diniyah di SD Terpadu ini juga menjadi alasan antusias masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Terpadu, sebab menurut masyarakat apabila anak mereka sekolah di SD Terpadu maka sudah otomatis mengikuti sekolah diniyah.

Dalam pelaksanaannya, SD TEMA Gunungpring, memadukan kurikulum Diknas dengan Diniyah (Depag) untuk mewujudkan keseimbangan dua ranah keilmuan lahir dan batin, sedangkan ranah potensi dan bakat disalurkan melalui Ekstrakurikuler (Ekskul). Melalui sistem dan pola pendidikan terpadu yang baik dan modern ini, masyarakat menaruh harapan dan kepercayaan yang besar, bahwa SD TEMA Gunungpring benar-benar

menjadi sekolah unggulan dan berkualitas. Hal itu dapat dilihat dari kualifikasi lulusan SD TEMA Gunungpring adalah sebagai berikut⁸⁹:

1. Lulus sertifikasi salat
2. Lulus sertifikasi baca Al-Qur'an
3. Berakhlaqul karimah dalam interaksi sosial
4. Percaya diri dalam beraktualisasi
5. Mempunyai motivasi belajar yang tinggi
6. Hafal Juz Amma

Pada implementasinya kedua kurikulum ini dilaksanakan secara terpilah, yaitu pagi hari dilaksanakan kurikulum Depdiknas dan sore harinya dilaksanakan kurikulum Diniyah. Untuk memberi variasi suasana dilaksanakan ekstrakurikuler kemampuan bakat dan kreativitas peserta didik. SD Terpadu Ma'arif Gunungpring sebagai sekolah yang didirikan dan tumbuh di tengah masyarakat Nahdliyin dengan aqidah keislaman dengan budaya yang akomodatif terhadap budaya lokal dan perkembangan zaman, maka SD Terpadu Ma'arif Gunungpring memiliki tujuan khusus yang akan dicapai, yaitu menanamkan kesadaran hidup belajar sepanjang hayat, mengembangkan pembelajaran yang ENJOY (Efektif, Nyaman, Jelas, Objektif, dan Islami), mengembangkan potensi dasar peserta didik secara terpadu baik kecerdasannya, karakternya, dan kesalehannya, menanamkan wawasan nasionalisme, religious, patriotism kebangsaan, dan mengembangkan potensi

⁸⁹ Layla Fatkhiyatul Ulfa, Skripsi: *Pola Pendidikan Terpadu Di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan Magelang*, (Semarang, UIN Walisongo, 2009).

kehidupan serta megembangkan tata lingkungan yang menunjang proses pendidikan.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Muntilan, Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Magelang yang mampu menjawab tantangan globalisasi yang siap dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang berlandaskan dengan pendidikan agama yang kuat. Dengan visi misinya SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Muntilan, Magelang berupaya mengembangkan pendidikan bagi peserta didik yang berkarakter saleh dan berjiwa intelektual.

BAB IV

PENGARUH SOSIAL KEAGAMAAN KH. MUHAMMAD SHOFAWI

A. Pengaruh KH. Muhammad Shofawi Dalam Bidang Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat Desa Gunungpring memiliki kesamaan karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang padu menimbulkan hubungan yang baik dari individu ataupun kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat seperti pembacaan yasin dan tahlil setiap malam jum'at, pembacaan sholawat Nabi setiap malam jum'at, khataman Al-Qur'an di masjid setiap bulan Ramadhan, dan pada peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri dimana para warga bersilaturahmi mengunjungi rumah-rumah, serta Idul Adha dimana para warga bergotong royong untuk menyembelih hewan kurban yang ada di masjid.

Perubahan-perubahan tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku masyarakat, dan pandangan setiap individu (warga), sehingga masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, KH. Muhamamd Shofawi sebagai seorang kiai dan tokoh masyarakat, maka beliau berperan untuk selalu memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat melalui dakwah Isalmiyahnya yang tidak pernah beliau tinggalkan. Dalam perjalanannya sebagai pendakwah inilah beliau menjadi aktifis organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dari tingkat desa hingga Kabupaten Magelang.



Gambar 4. 1 Surat Keterangan Identitas KH. Muhammad Shofawi Sebagai

Da'i atau Mubaligh

Sumber : Arsip Milik Pribadi

Kemampuan komunikasi KH. Muhammad Shofawi dalam mensyiarkan agama Islam mampu memberikan pengaruh yang kuat dan meyakinkan umat akan kebenaran ajaran Islam atas kandungan dan Pelajaran dari Al-Qur'an dan hadits. Pengaruh ketokohan KH. Muhammad Shofawi terlihat dari setiap pengajian yang dihadiri masyarakat Desa Gunungpring dan sekitarnya. KH. Muhammad sendiri mempunyai kharisma disebabkan beliau menjalankan apa yang beliau ucapkan dan amalkan. KH. Muhamamd Shofawi berbicara sholat, maka beliau juga melaksanakan sholat baik itu wajib maupun sunnah. KH. Muhammad Shofawi berbicara shodaqoh, beliau juga melaksanakannya. Pengaruh dan kekharismaan KH. Muhammad Shofawi inilah yang kemudian menimbulkan budaya masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan peduli

terhadap sesama. Menumbuhkan budaya saling mendoakan dan membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan dalam hidup mereka.

Keberadaan KH. Muhammad Shofawi yang tidak lepas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Gunungpring. Masyarakat merasa bahwa KH. Muhammad Shofawi dapat membantu dan mendukung segala kegiatan yang ada khususnya pada acara keagamaan. KH. Muhammad Shofawi berperan memberikan modal dasar dalam pendidikan agama Islam pada anak-anak dan berusaha meningkatkan pengetahuan Islam kepada masyarakat dengan cara mengisi pengajian atau ceramah agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kholil selaku guru TPQ Desa Gunungpring dan santri KH. Muhammad Shofawi. Tentang KH. Muhammad Shofawi beliau mengatakan:

“KH. Muhammad Shofawi ini selain berperan dalam bidang pendidikan, beliau juga eksis dalam dunia dakwah dan perjuangan Nahdlatul Ulama. KH. Muhammad Shofawi orangnya sangat disiplin baik saat mengikuti rapat di Nahdlatul Ulama maupun dalam jadwal mengajarnya. KH. Muhammad Shofawi sangat memegang teguh kitab Ta’limul Muta’alim. Di dalam kitab tersebut ada bab yang menerangkan supaya kita menjadi orang yang wira’i⁹⁰. Salah satu kunci bermanfaatnya ilmu seorang santri adalah seorang santri harus bersikap wira’i (berhati-hati). KH. Muhammad Shofawi dalam memanfaatkan ilmu agamanya, beliau aktif mengisi pengajian baik didalam maupun diluar Desa Gunungpring seperti pengajian selapanan, bahkan sampai Desa Gondosuli Kecamatan Muntilan utara sampai Kecamatan Muntilan selatan, sehingga masyarakat pun sangat mengakui ketokohan KH. Muhammad Shofawi. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang ngopeni (merawat) gerakan pemuda Nahdlatul Ulama yakni dengan cara aktif menjadi narasumber baik pada kegiatan IPNU-IPPNU, GP Ansor, maupun Fatayat, sehingga kader-kader

⁹⁰ Wira’i diartikan bersikap dan berlaku hati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan hal-hal yang syubhat. Hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang jika ditinggalkan oleh seseorang maka ia akan mendapat pahala dan jika dilakukan maka tidak ada dosa atau pun pahala baginya. Sedangkan, hal-hal yang syubhat adalah segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, sesuatu yang belum jelas antara halal dan haramnya, baik berupa makanan, pakaian, tempat, dan lain sebagainya.

*pemuda Nahdlatul Ulama tersebut menjadi semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Gunungpring.*⁹¹



Gambar 4. 2 Piagam KH. Muhammad Shofawi Dalam MAKESTA IPNU-
IPPNU di SMP Terpadu Ma'arif Gunungpring

Sumber : Arsip milik pribadi

Dalam Hal ini Bapak Zainal musthofa selaku komite MI Ma'arif dan juga salah satu santri senior KH. Muhammad Shofawi. Tentang KH. Muhammad Shofawi beliau mengatakan:

“Dalam kehidupan masyarakat itu, kita tidak bisa lepas dari seorang ulama atau Kiai. KH. Muhammad Shofawi ini tokoh yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat untuk lebih agamis. Semasa hidupnya, KH. Muhammad Shofawi ini dekat dan sangat menghormati ulama-ulama sepuh Desa Gunungpring seperti keluarga KH. Dalhar yang merupakan guru dari KH. Muhammad Shofawi. Dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya, seperti peresmian sekolah atau madrasah diniyah, maka KH. Muhammad Shofawi lah yang menjadi

⁹¹ Wawancara Bapak Kholil, selaku Guru TPQ Dusun Bintaro Gunungpring, tanggal 4 Februari 2023, pukul 08.30 Wib.

garda terdepan untuk Sowan⁹² dan meminta barokah doa dari Para kiai-kiai sesepuh Desa Gunungpring. Tujuan dari meminta doa kepada para kiai tersebut adalah supaya memberikan kelancaran dalam setiap kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun sosial kegiatan lainnya. Dari hal tersebut KH. Muhammad Shofawi memberi contoh yang baik untuk meminta doa, baik kepada orang tua maupun kepada guru kita saat akan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Melalui KH. Muhamamd Shofawi juga, masyarakat kemudian banyak yang belajar memperoleh ilmu dengan mengaji sebagai bekal di akhirat kelak.”⁹³

Dalam kehidupan sehari-hari, KH. Muhamamd Shofawi ini sangat terlihat sekali pengaruhnya. Beliau dikenal sebagai Kiai yang berwibawa dan sederhana sehingga sangat dikagumi dan dekat dengan masyarakat. KH. Muhammad Shofawi memulai pembaharuan dakwah Islamnya melalui bidang pendidikan. Kekuatan pengaruh KH. Muhammad Shofawi terhadap pendidikan berdasarkan keahlian beliau dalam menguasai ilmu agama Islam. Hal ini ditandai dari kemampuan beliau dalam membaca kitab kuning, menjalankan ibadah wajib dan sunnah, beramal jariyah, menjadi pendakwah dan aktifis organisasi Nahdlatul Ulama. Pada bidang pendidikan inilah yang sangat membantu untuk mencetak kader-kader Islam yang akan mewarnai kehidupan masyarakat Desa Gunungpring. Dari kader-kader tersebut diharapkan mampu mengemban kepemimpinan bangsa, negara serta agama dikemudian hari.

Lembaga pendidikan Islam yang dirintis KH. Muhammad Shofawi memiliki pengaruh besar yang dirasakan oleh masyarakat Desa Gunungpring sampai saat ini. Perhatian KH. Muhammad Shofawi terhadap dunia pendidikan sampai kemajuan pendidikan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Keadaan

⁹² Sowan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti menhadap kepada orang yang dianggap harus dihormati seperti raja, guru atasan dan orang tua.

⁹³ Wawancara Bapak Zainal Musthofa selaku santri senior KH. Muhamamd Shofawi dan komite MI Ma'arif Gunungpring pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 10.00 WIB.

masyarakat Gunungpring dengan adanya lembaga pendidikan Islam yang dirintis KH. Muhammad Shofawi ini, menjadi sarana yang sangat membantu bagi kemajuan pendidikan anak-anak Desa Gunungpring, khususnya pendidikan formal yang berbasis keagamaan. Anak-anak Desa Gunungpring tidak hanya mendapatkan pendidikan umum, melainkan juga mendapatkan ilmu keagamaan. Melihat kemajuan pendidikan saat ini, tidak membuat masyarakat Desa Gunungpring menjadi tertinggal. Masyarakat menjadi sangat terbantu dengan adanya lembaga pendidikan yang dirintis KH. Muhammad Shofawi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitri Haryanti selaku kepala sekolah SD Terpadu Ma'arif Gunungpring. Tentang KH. Muhammad Shofawi beliau mengatakan:

“Bapak KH. Muhammad Shofawi adalah seorang guru yang dapat dikatakan sulit untuk ditemui pada masa sekarang ini. Kedisiplinan beliau, ketekunan dan keikhlasan beliau ini menjadi contoh yang sangat baik untuk para muridnya termasuk saya sendiri. Beliau merupakan salah satu pendiri SD Terpadu Ma'arif Gunungpring. Beliau banyak memberikan kontribusi pada SD Terpadu Ma'arif salah satunya yakni berupa Kurikulum diniyah yang ada di SD Terpadu Ma'arif. Berdirinya SD Terpadu Ma'arif ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat. Masyarakat banyak yang menyekolahkan anaknya di SD Terpadu, karena di SD Terpadu itu sudah all ini sama diniyahnya. Kalau dulu, saya itu kan sekolah di SD negeri, sehingga kalau sudah waktunya berangkat sekolah madrasah diniyah, harus nunggu disuruh dan dimarahin sama ibu saya dulu, baru saya mau berangkat madrasah diniyah, karena namanya anak-anak kalau sepulang sekolah pengennya main sama teman-teman. Akhirnya dari beberapa kasus seperti itu KH. Muhammad Shofawi dengan dibantu tokoh Nahdlatul Ulama lainnya, kemudian mendirikan sekolah SD Ma'arif di Gunungpring. Pada saat itu, di Gunungpring sendiri untuk organisasi Nahdlatul Ulama belum punya SD. Mereka para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama baik dari yang golongan tua maupun muda bekerja sama untuk mendirikan sekolah yang memadukan antara kurikulum diknas dan diniyah. Sehingga anak-anak mendapatkan keduanya, yaitu pendidikan umumnya pada pagi hari hingga siang hari, kemudian untuk diniyahnya dimulai setelah

sholat dzuhur berjam'ah dan dilanjut pembelajaran diniyah sampai sore hari. ⁹⁴

Dari beberapa respon masyarakat diatas, terlihat bahwa masyarakat sangat menghormati KH. Muhammad Shofawi. KH. Muhammad Shofawi dapat dijadikan pembimbing dan pendidik masyarakat untuk belajar ilmu agama serta menjadi suri tauladan yang baik. KH. Muhammad Shofawi membuat masyarakat merasakan ketentraman bermasyarakat untuk berbuat kebaikan. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa perbuatan tersebut menjadi jalan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Tanggapan masyarakat Gunungpring mengenai peranan KH. Muhammad Shofawi dalam bidang sosial, pendidikan, dan agama, memberikan pandangan sendiri terhadap masyarakat sekitar baik dalam ranah usia, jenis kelamin, pekerjaan keikutsertaan dalam organisasi serta pengalaman mereka menjadi murid atau santri beliau. Masyarakat Gunungprimng memandang KH. Muhammad Shofawi memberi manfaat melalui lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Peran yang dilakukan oleh KH. Muhamamd Shofawi bersifat positif dan mendukung serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Fakta ini memperkuat bahwa masyarakat Gunungpring memandang KH. Muhammad Shofawi sebagai figur pemimpin yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan, sehingga diharapkan generasi berikutnya dapat menjalankan dari pesan-pesan moral KH. Muhammad Shofawi.

⁹⁴ Wawancara Ibu Fitri Haryanti, selaku kepala sekolah SD Terpadu Ma'arif Gunungprin, pada tanggal 01 Maret 2023, pukul 10. 58 WIB.

B. Pemikiran KH. Muhammad Shofawi

Pemikiran KH. Muhammad Shofawi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan dimana ia menimba ilmu, dan beberapa kitab yang sudah ia pelajari di pondok pesantren. Pemikiran KH. Muhammad Shofawi juga terwarisi dari gurunya yakni KH. Dalhar yang merupakan seorang ulama yang masyhur di Jawa Tengah, mursyid tarekat, dan pengajar Al-Qur'an.

Pendidikan KH. Muhammad Shofawi lebih banyak dipelajari dari orang tua serta para guru-gurunya di pesantren. Dari gurunya, KH. Muhammad Shofawi banyak belajar tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan berbagai ilmu agama lainnya. KH. Muhammad Shofawi sendiri dapat dikatakan murid KH. Dalhar yang paling muda, karena pada saat masih duduk dibangku sekolah dasar, KH. Muhammad Shofawi sudah dititipkan oleh ayahnya untuk mengaji kepada KH. Dalhar. KH. Dalhar yang merupakan guru dari KH. Muhammad Shofawi sekaligus guru dari ayah dan ibu KH. Muhammad Shofawi adalah ulama Indonesia yang terkenal cerdas dalam bidang ilmu agama. KH. Dalhar menjadi salah satu Mursyid Tarekat Syadziliyah yang menjadi contoh dan teladan masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, pembelajaran dari KH. Dalhar ini mempengaruhi pemikiran serta tingkah laku dan pola hidup keseharian KH. Muhammad Shofawi. Dalam hal ini salah putra KH. Muhammad Shofawi yakni Muh. Arwani Mengatakan:

“Bapak KH. Muhammad Shofawi itu selalu mengajarkan dan memberi contoh apa yang beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari,

terutama kepada anak-anaknya. Bapak selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup sederhana, berhati-hati dalam menjaga perkara yang halal dan haram, dan juga senantiasa menjaga kesucian sebagai muslim yang baik”⁹⁵

KH. Muhamamd Shofawi sebagai seorang tokoh yang alim, menjadi sosok yang benar-benar konsisten dalam menjaga prinsipnya, yang pertama sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat At Taubah ayat 105, pada ayat ini terdapat anjuran bagi setiap muslim untuk beramal shaleh, yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا ۖ فَسِيرَىٰ إِلَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah hai Muhammad, berbuatlah kamu maka Allah akan melihat amalmu beserta utusan-Nya dan orang-orang mukmin. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.⁹⁶

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyerukan kepada kaum Muslimin supaya membersihkan diri dan bertaubat dengan bersedekah dan mengeluarkan zakat serta beramal shaleh sebanyak-banyaknya. Apabila amal tersebut telah ditunaikan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal yang dilakukan tersebut. Segala amal perbuatan di dunia akan dikembalikan ke akhirat. Amal tersebut akan menjadi ganjaran atas apa yang sudah diperbuat selama hidup.

⁹⁵ Wawancara Ustadz Muhammad Arwani, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 03 Maret 2023, pukul 10.00 WIB

⁹⁶ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hlm 9.

KH. Muhammad Shofawi, dalam prinsipnya juga mengingatkan sebagai umat Rasulullah SAW agar setiap waktunya menjadi orang yang lebih baik.

Seperti halnya dalam hadis berikut:

مَنْ كَانَ يَوْمَهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُونٌ. وَمَنْ
كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مُلْعُونٌ

Artinya : Barang siapa hari ini lebih baik daripada kemarin, maka dialah orang yang beruntung. Dan barang siapa hari ini sama dengan hari kemarin, maka dialah orang yang rugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih jelek daripada hari kemarin, maka dia adalah orang yang rusak. (HR. Al Hakim).⁹⁷

KH. Muhammad Shofawi sebagai kepala atau pemimpin keluarga, pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awal akan membentengi anak-anaknya dalam perkembangan sosialnya terhadap pengaruh lingkungan sekitar.

Dalam bidang pendidikan, KH. Muhammad Shofawi aktif mengikuti pembelajaran atau pelatihan guru madrasah diniyah, seperti penataran pembina madrasah diniyah dan pondok pesantren tingkat nasional di Jakarta tahun 1993, dan penataran madrasah diniyah tingkat provinsi Jawa Tengah di Salatiga tahun 1996. KH. Muhammad Shofawi juga aktif studi banding ke madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang dirasa lebih maju dari almamater pengabdianya.

⁹⁷ *Ibid.*



Gambar 4. 3 Piagam KH. Muhammad Shofawi dalam Penataran Tenaga Pembina/Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Nasional Angkatan XII Di Jakarta Tahun 1993

Sumber: Arsip Milik Pribadi

Kitab yang menjadi pedoman KH. Muhammad Shofawi dalam mengajar yakni Kitab Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu) karya Imam Az-zarnuji yang merupakan kitab wajib bagi murid-murid pesantren. Kitab ini berisi pentingnya para santri memiliki pengetahuan tentang adab terhadap guru, dan dalam menuntut ilmu, serta mengamalkannya, yang menjadi kunci utama para santri menuju sukses.⁹⁸

KH. Muhamamd Shofawi mengajarkan nilai-nilai positif sejak dini. Faktor positif ini harus ditanamkan, karena masa kanak-kanak adalah masa pengemasan. Artinya anak akan cepat tahu sebelum masuk perguruan tinggi dan memiliki akhlak Islam atau perilaku yang baik (*good behaviour*). Dalam kehidupan bermasyarakat, moralitas sangat penting untuk perilaku dan

⁹⁸ Wawancara Ustadz M. Nihayatuzen, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 02 februari 2023, pukul 21.30 WIB

interaksi sosial. Seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif dengan akhlak dan perilaku yang baik, selain itu juga mengajarkan ajaran atau tingkah laku Islam yang baik kepada seluruh mukmin agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain, karena pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa berhubungan dengan Tuhan (Allah SWT) dan dengan sesama (manusia). Orang yang berakhlak mulia dapat dibumbui dengan kepribadian manusia yang artinya manusia, manusia yang benar-benar bertaqwa dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya untuk menjaga kualitas kepribadiannya atau adabnya, seperti yang tercantum dalam kitab Ta'limul Muta'allim.

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang berisi tentang proposisi pengajaran ilmiah tentang metodologi pembelajaran. Inti dari kitab ini adalah sarana pengetahuan. Hal ini terlihat dari sisi kitab yang digambarkan oleh penulis Imam Az-Zarnuji. Persoalan etika sangat penting karena menjadi pengantar sekaligus kunci keberkahan ilmu. Kitab ini ditulis oleh Az-Zarnuji untuk mengungkapkan keprihatinannya tentang keadaan para pencari ilmu saat itu. Ia melihat banyak orang yang sudah lama belajar, meski memiliki banyak ilmu namun tidak bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pengetahuan tidak ada artinya bagi hidup mereka.⁹⁹

Terlihat jelas dari uraian di atas bahwa Az-Zarnuji banyak menemui mahasiswa yang gagal dalam studinya pada saat itu, dengan kata lain ilmu yang mereka pelajari tidak memberikan manfaat bagi diri sendiri, apalagi bagi

⁹⁹ Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim (2)*, MPA No. 300. (September, 2011). hal. 29–30.

orang lain. Hal ini karena mereka telah salah jalan, meninggalkan kondisi yang diperlukan untuk mengejar pengetahuan. Menurut aturan Az-Zarnuji, syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pencari ilmu antara lain, siswa wajib menghormati guru, memilih teman secara selektif dan beritikad baik. Hal ini juga sesuai dengan prinsip KH. Muhamamd Shofawi, yakni berupa kalam hikmah berikut:¹⁰⁰

الفضل على المبتدى وان احسن المقتدى

“Keutamaan tetap di tangan perintis kendati penerus lebih baik adanya”

Dalam kalam hikmah tersebut KH. Muhammad Shofawi memberi contoh yang baik untuk selalu menghormati dan mengingat jasa para guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita. KH. Muhammad Shofawi sebagai seorang yang lahir dan besar di lingkungan Nahdlatul Ulama, dan juga merupakan tokoh pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama, mengingatkan agar kita senantiasa ingat dengan jasa-jasa para pendahulu kita yang telah mendirikan Jam’iyah Nahdlatul Ulama.

Organisasi Nahdlatul Ulama sendiri memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pemikiran KH. Muhammad Shofawi. Ayah KH. Muhammad Shofawi merupakan seorang tokoh masyarakat di lingkungan Nahdlatul Ulama dan juga merupakan seorang tokoh yang berjuang dalam pendidikan Nahdlatul Ulama. Guru KH. Muhammad Shofawi yakni KH. Dalhar sendiri juga merupakan seorang ulama yang berhaluan *Ahlussunah Waljama’ah*, sehingga

¹⁰⁰ Arsip KH. M. Shofawi, *Madin Ma’arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000*, hlm 9.

KH. Muhammad Shofawi tumbuh dan belajar ilmu agama di lingkungan Nahdlatul Ulama. KH. Muhammad Shofawi juga kemudian menjadi tokoh yang berperan dalam organisasi Nahdlatul Ulama terutama dalam bidang pendidikan. Dari hal tersebut, tidak heran jika sejak remaja KH. Muhammad Shofawi sudah aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama yakni dalam Gerakan Pemuda Ansor. KH. Muhammad Shofawi saat masih remaja juga sudah ikut berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, yakni madrasah diniyah yang dirintis oleh gurunya Kiai Muhtadin Asror.

Menginjak usia matangnya, KH. Muhammad Shofawi semakin aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau kemudian bergabung dalam LP Ma'arif (Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama).¹⁰¹ Bentuk cinta dan hormat KH. Muhammad Shofawi terhadap guru-gurunya yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada KH. Muhammad Shofawi, dan juga sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'alim yang menjadi pedoman beliau dalam pendidikan, maka KH. Muhammad Shofawi kemudian bertekad untuk menjadi seorang yang aktif dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Hal tersebut kemudian dibuktikan oleh KH. Muhammad Shofawi dengan cara ikut bergabung dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, sehingga beliau bisa ikut andil dalam pendirian sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama di wilayah Kecamatan Muntilan khususnya Desa Gunungpring.

¹⁰¹ LP Ma'arif Nahdlatul Ulama merupakan aparat departensi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang dan Pengurus Majelis Wakil Cabang.

KH. Muhammad Shofawi dalam hal ini juga berpendapat bahwa investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Dalam merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan agama dan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.¹⁰²

Berkat ketekunan KH. Muhammad Shofawi dalam memperjuangkan pendidikan, yang juga dibantu para tokoh Nahdlatul Ulama lainnya, sehingga kini di wilayah Desa Gunungpring banyak berdiri lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang memiliki kualitas bagus dan menjadi harapan masyarakat agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan paham akan pendidikan agama dan pendidikan formal untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

¹⁰² Wawancara Ustadz Nihayatu Zen, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah Desa Gunungping, pada tanggal 02 Februari, pukul 21.30 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH. Muhammad Shofawi adalah seorang yang memiliki andil besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang. KH. Muhammad Shofawi lahir di Dusun Karahajan, Desa Gunungpring pada tanggal 5 Februari tahun 1945 dari pasangan Asnawi dan Siti Maryam. Sejak kecil KH. Muhammad Shofawi dididik agama Islam secara tegas oleh ayahnya dalam suasana hidup yang sederhana, disiplin, dan semangat belajar yang tinggi. KH. Muhammad Shofawi sejak kecil juga sudah belajar ilmu agama kepada KH. Dalhar seorang ulama masyhur dari Jawa Tengah, mursyid tarekat dan pengajar Al-Qur'an. KH. Muhammad Shofawi mengawali karirnya dalam pendidikan yakni sebagai guru di madrasah diniyah pertama di Desa Gunungpring atas perintah gurunya Kiai Muhtadin Asror. Tidak disangka, peran dalam madrasah diniyah inilah yang membawa perubahan dalam pendidikan agama Islam di Desa Gunungpring.

KH. Muhammad Shofawi dikenal sebagai seorang Kiai, tokoh masyarakat, guru dan pendiri beberapa lembaga pendidikan Islam di Desa Gunungpring diantaranya yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah, Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah, TPA, SD Terpadu Ma'arif dan juga beberapa sekolah berbasiskan Nahdlatul Ulama yang juga beliau ikut andil dalam pendiriannya. Perjalanan yang dilalui KH. Muhamamd Shofawi dalam merintis madrasah diniyah hingga

berdirinya SD Terpadu Ma'arif merupakan suatu pencapaian prestasi yang ditorehkan dalam sejarah hidup beliau, dan juga terdapat dampak yang ditorehkan untuk masyarakat.

Lembaga pendidikan yang KH. Muhamamd Shofawi dirikan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, seperti halnya dengan berdirinya SD Terpadu Ma'arif yang merupakan sekolah dengan memadukan dua kurikulum diknas dan diniyah ini, mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat. Masyarakat banyak yang menyekolahkan anaknya di SD Terpadu Ma'arif dengan alasan selain pendidikannya yang berkualitas, karena sudah satu paket dengan diniyahnya. SD Terpadu Ma'arif juga memberikan kemudahan kepada masyarakat baik dari segi biaya yang cukup terjangkau dan persyaratan-persyaratan yang tidak cukup sulit seperti halnya sekolah-sekolah pada umumnya.

Peran KH. Muhammad Shofawi dalam bidang keagamaan juga mendapat respon positif dari masyarakat, selain dapat meningkatkan kehidupan masyarakat menjadi lebih agamis, pengaruh dari ketokohan KH. Muhammad Shofawi juga menimbulkan budaya masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan peduli terhadap sesama. Menumbuhkan budaya saling mendoakan dan membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan dalam hidup mereka. KH. Muhammad sebagai figur pemimpin yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk tetap berperan aktif dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan agama demi mencetak kader-kader Islam yang akan

mewarnai kehidupan masyarakat Desa Gunungpring. Dari kader-kader tersebut diharapkan mampu mengemban kepemimpinan bangsa, negara serta agama dikemudian hari.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis sedikit memberikan saran membangun yang ditunjukkan kepada masyarakat Desa Gunungpring :

1. Kepada Masyarakat Desa Gunungpring penulis memberikan saran untuk tetap menjaga keistiqomahan dalam melakukan hal-hal kebaikan yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain.
2. Kepada Masyarakat Desa Gunungpring untuk menjaga apa yang sudah diwariskan para tokoh-tokoh agama Desa Gunungpring, seperti lembaga-lembaga pendidikan baik non formal maupun pendidikan formal, dan tetap semangat berjuang dalam pendidikan agama Islam sebagai jalan untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pendidikan Islam di Desa Gunungpring dengan tema yang berbeda agar menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan fakta sejarah, dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pendidikan Islam di Desa Gunungpring.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

- Arsip Tulisan KH. Muhammad Shofawi, Madin Ma'arif Gunungpring dari masa ke masa 1956- 2000.
- Daftar Riwayat Hidup KH. Muhammad Shofawi Dalam Organisasi
- Ijazah KH. Muhammad Shofawi Dalam Ujian Guru Agama Islam tahun 1966
- Piagam KH. Muhammad Shofawi Dalam Penataran Guru Madrasah Diniyah tahun 1996
- Piagam KH. Muhammad Shofawi Dalam Penataran Tenaga Pembina/ Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Nasional Angkatan XII di Jakarta tahun 1993
- Surat Keterangan Identitas KH. Muhammad Shofawi Sebagai Muballigh/Da'i tahun 1993

BUKU

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Abdullah, Taufik, dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978)
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*". (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2018)
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press,1986)
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Dirjen Binbaga Islam, 1998)
- Nor Huda *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2001)
- Taufik Abdullah, dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978)
- Imron Abu Amar, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam Adalah Pendapat*

yang Sesat (Kudus: Menara Kudus, 1980)

SKRIPSI

- Ach Qamaruddin, “Peranan Sosial-keagamaan K.H. Ahmad Jailani di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Sumenep, (Tahun 1962-1989 M.)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).
- Ayu Hermawati, “Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Magelang (1939-1972)”, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Fitri Isti Sofiah, “Kirab Budaya Dalam Tradisi Upacara Ziarah 1 Muharram Di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga 2015).
- Hanif Praba Laksana, “Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Transformasi Sosial di Indonesia”, (Yogyakarta, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosialis dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Layla Fatkhiyatul Ulfa, Skripsi: “Pola Pendidikan Terpadu Di SD Terpadu Ma’arif Gunungpring Muntilan Magelang”, (Semarang, UIN Walisongo, 2009).
- Ra’ad Noor Fattah, “Strategi Dakwah Muhamamdiyah Sebagai Gerakan pencerahan di Gunungpring”, (Semarang, UIN Walisongo, 2019).
- Sipta Dwi Nur R, “Keberadaan Makam Kiai Raden Santri Di Kec. Muntilan Kab. Magelang (Studi Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gunungpring Tahun 1998-2016)”, (Surakarta, UNS, 2017).
- Teguh Dwi Syapardi, “Cerita Rakyat Pangeran Singasari Mataram Di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah”, (Surakarta: UNS, 2012).

JURNAL

- Adib Abbiya Qowiyyudin, “Makam Gunung Pring: Bahasa Tutar Peran Kyai Raden Santri Pada Islamisasi Tahun 10-1810 M”, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 4 No 1 (2020): 73–87.
- Azkie Farah Iffana, Dwi Tiyanti, “*Pola Komunikasi Tradisi Sadranan*”, dalam *Jurnalkommas.com*, (Surakarta, UNS, 2017).
- Husnul Muttaqin, “Menuju Sosiologi Profetik”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, No. 1, Oktober 2015.
- Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim* (2), MPA No. 300. (September, 2011). hal. 29–30.

Marwan Shalahuddin, "Reposisi dan Eksistensi Madrasah Salafiyah di Era Global", *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No 2, Desember 2013.

Nuriyatun Nizah, 'Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11.1 (2016), 181–202 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>>.

Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*. (Vol. 19, NO. 1, 2018).

Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia", *Jurnal Insania* (Vol. 14, No. 3, 2009).

WAWANCARA

Wawancara Bapak Abdullah Qulyubi selaku Rois Madin Awaliyah 1, pada tanggal 3 februari 2023 pukul 16. 47 WIB.

Wawancara Bapak Muhammad Kholil, selaku guru TPQ dan alumni Madin, pada tanggal 6 maret 2023, pukul 10. 37 WIB.

Wawancara Bapak Amron Awaludin selaku kepala sekolah SD TEMA periode ke 2, pada tanggal 14 maret 2023, pukul 17. 15 WIB.

Wawancara Ibu Fitri Haryanti, selaku Kepala sekolah SD Tema sekarang, pada tanggal 1 maret 2023, pukul 11. 19 WIB.

Wawancara Ustadz Nihayatuzen selaku Rois Madin Awaliyah Khususiyah, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 22.00 WIB.

Wawancara Ustadz Muhammad Arwani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Bintaro, Gunungpring, pada tanggal 06 Maret 2023, pukul 10.00 WIB.

Wawancara Bapak Muqoronatul Islam, selaku guru Madrasah Diniyah Awaliyah Gunungpring, pada tanggal 26 Februari 2023, pukul 20.00 WIB.

WEBSITE

Ahmad Zulfirman, "Desa Gunungpring, ”Desa Religious dan Pendidikan" <https://www.kompasiana.com/ahmadzulfirman/5510a705813311d238bc6b91/desa-gunungpring-desa-religious-dan-pendidikan> . Pada tanggal 29 Juli 2023, pukul 21.00 Wib.

A khoiril Anam, "Tradisi Haul" diakses di : [https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tradisi-haul-eABrU#:~:text=Peringatan%20haul%20\(kata%20%22haul%22,dilakukannya%20diterima%20oleh%20Allah%20SWT](https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tradisi-haul-eABrU#:~:text=Peringatan%20haul%20(kata%20%22haul%22,dilakukannya%20diterima%20oleh%20Allah%20SWT). Pada tanggal 26 Mei 2023

pukul 20. 00 Wib.

Budi, “Biografi KH. Dalhar Watucongol”, diakses di <https://www.laduni.id/post/read/68652/biografi-kh-dalhar-watucongol#Mendirikan%20Pesantren>, Pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 20.00 WIB

Desa Gunungpring, diakses di <https://exovillage.com/spot/gunungpring> pada tanggal 5 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

Gerakan Pemuda Ansor, diakses di <https://ansor.id/gerakan-pemuda-ansor/> pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 17.30 Wib.

Kiprah Pendidikan Nahdlatul Ulama, diakses di <https://museumpendidikannasional.upi.edu/kiprah-pendidikan-nahdatul-ulama/>. Pada tanggal 25 Desember 2023, pukul 19.00 Wib.

Tentang Ma’arif diakses di <https://maarif.nu.or.id/page/tentang-maarif> . Pada tanggal 25 Desember 2023, pukul 20.00 Wib.

Jejak Islam di Gunungpring, diakses di <https://www.republika.co.id/berita/nkj1ny/jejak-islam-di-gunungpring>, pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 11.53 WIB.

KH. Dalhar Watucongol , Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang jawa, diakses di <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>, Pada tanggal 4 Juni 2023pukul 09.30 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Bapak Muhammad Kholil

Nama : Muhammad Kholil
Sebagai : Guru TPQ Desa Gunungpring
Tanggal Wawancara : 06 Maret 2023
Tempat : Rumah Bapak Kholil



Lampiran 2 Wawancara Bapak Amron Awaludin

Nama : Amron Awaludin

Sebagai : Kepala Sekolah SD Terpadu Ma'rif Periode Kedua

Tanggal Wawancara : 14 Maret 2023

Tempat : Rumah Bapak Amron



Lampiran 3 Wawancara Ibu Fitri Haryanti

Nama : Fitri Haryanti

Sebagai : Kepala sekolah SD Terpadu Ma;arif

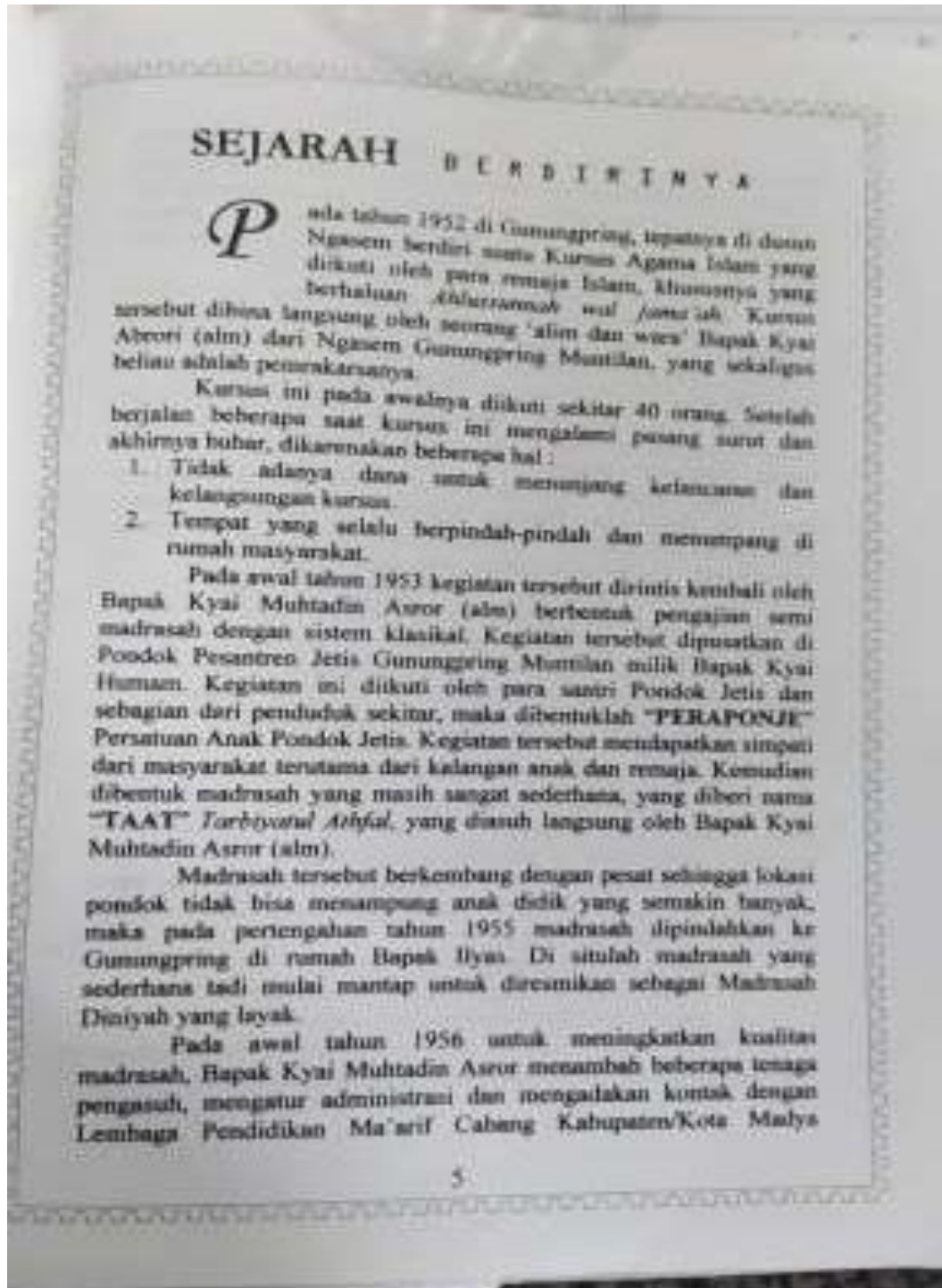
Tanggal Wawancara : 01 Maret 2023

Tempat : SD Terpadu Ma'arif Gunungpring



Lampiran 4 Buku Tulisan KH. Muhammad Shofawi Tentang Madin Gunungpring

Dari Masa ke Masa



Sumber : Koleksi Madrasah Diniyah Awaliyah Khususiyah

Lampiran 5 Piagam Statistik Pondok Pesantren Nurul Falah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM**

PIAGAM STATISTIK PESANTREN

Nomor : 024069

Diberikan kepada

Pondok Pesantren NURUL FALAH

Yang didirikan oleh: **KH Muhammad Syofawi**

Berkedudukan di:

Alamat : **Bintaro Rt 02 Rw 012**

Kelurahan/Desa : **Gunungpring**

Kecamatan : **Muntilan**

Kabupaten/Kota : **Magelang**

Provinsi : **Jawa Tengah**

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 24069

Nomor Statistik Pesantren (NSP) :

5	1	0	0	3	3	0	8	0	0	6	1
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Piagam Statistik Pesantren ini berlaku selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.

Jakarta, 11 Maret 2022
Direktur Jenderal,



MUHAMMAD ALI RAMDHANI

Dokumen ini telah MANDANGANI secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSE) BSSN

Lampiran 6 Foto KH. Muhammad Shofawi dengan Para Tokoh Pendiri SD

Terpadu Ma'arif



Lampiran 7 Riwayat Organisasi KH. Muhammad Shofawi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP DALAM ORGANISASI

1. Nama lengkap : Muhammad Shofawi
2. Tempat & tgl. lahir : Magelang, 5 Pebruari 1945
3. Pekerjaan : Guru Agama Islam
4. Pendidikan : a. PGA 6 tahun.
b. Pondok Pesantren.

5. Pengalaman dlm. Organisasi :

5.1 Dalam GP. Anser :

- a. Diangkat sebagai Sekretaris GP. Anser Kelompok Karaharjan tg. 7 Agustus 1963.
- b. Diangkat sebagai Sekretaris GP. Anser Ranting Gunungpring tg. 26 Juli 1964
- c. Diangkat sebagai Ketua III merangkap Dept. Kader & Pendidikan 9 Oktober 1965
- d. Tanggal 24 April 1965, Wakil Ketua Departemen Sosial Cabang Anser Muntilan.
- e. Tanggal 9 Januari 1966, Sekretaris GP. Anser Anak Cabang Muntilan sampai tg. 29 Oktober 1983 (4 periode).
- f. Tanggal 27 Nopember 1966, Ketua Jam'iyatul qurra' wal Huffadz Gunungpring.

5.2 Dalam LP. Ma'arif :

- a. Bendahara LP. Ma'arif Kordinater Muntilan tahun 1970 - 1985.
- b. Sekretaris LP. Ma'arif Kordinater Muntilan tahun 1985- 1993 (3 periode).
- c. Sekretaris LP. Ma'arif Gunungpring tahun 1989 sampai sekarang. (1998).

5.3 Dalam NU :

- a. Pengurus MWC NU Muntilan (Urusan Intern Partai NU. tahun 1966.
- b. Pengurus MWC NU Muntilan, bagian Pendidikan tahun 1987.
- c. Katib Syuriyah (Tsani) Cabang Kab. Magelang tahun 1988- 1993.

5.4 Dalam Ke Madrasah.

- a. Ketua MGAS (KKM) Kecamatan Muntilan tahun 1972 - 1985.
- b. Ketua KKM. Madin Kabupaten Magelang tahun 1985 - sekarang 1998.
- c. Penataran Ke Madin tingkat Propinsi Jawa Tengah di Salatiga tahun; 1985, 1988 dan 1996 (3 kali).
- d. Penataran Pembina Madin dan Pondok Pesantren Tingkat Nasional di Beger tahun 1993.

Bentare, 1 Agustus 1997

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 18.32.3.1.067
Tempat, Tanggal Lahir : Lahat, 19 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT 07, RW 02, Desa Marga Mulya Kec. Kikim Timur, Kab. Lahat, Sumatera Selatan
Email : miftahuljannahmita0319@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Annur Kikim Timur, Lahat, Sumatera Selatan
2. Mts Hasyim Asyari Bojong, Tegal
3. MA AL Ma'had An-nur, Bantul, Yogyakarta
4. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta